

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**ANALISIS PEMBINAAN KETERAMPILAN WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Penyusunan Skripsi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau



**Mustika Irawati Pardede  
NPM : 157110339**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK  
PEKANBARU  
2020**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING**

Nama : Mustika Irawati Pardede  
NPM : 157110339  
Program Studi : Administrasi Publik  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan  
Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan  
Kelas II A Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam sidang ujian komprehensif.

Pembimbing I

Arief Rifai Harahap S.Sos., M.Si

Pekanbaru, 19 Desember 2019  
Pembimbing II

Andri Kurniawan B.PM., M.Si

Turut Menyetujui,  
Program Studi Ilmu Administrasi Publik  
Ketua

Hendry Andry S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Mustika Irawati Pardede  
NPM : 157110339  
Program Studi : Administrasi Publik  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru.

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Konfrehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

Pekanbaru, 19 Desember 2019  
Sekretaris,

Ketua,

Drs. Parjiyana, M.Si

Evi Zubaidah, S.Sos., M.Si

Anggota

Andri Kurniawan, BPM., M.Si

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Mustika Irawati Pardede  
NPM : 157110339  
Program Studi : Administrasi Publik  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan  
Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan  
Kelas II A Pekanbaru.

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan di nilai telah memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat di sahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, Desember 2019  
An. Tim Penguji  
Sekretaris,

Ketua,

Arif Rifai Harahap S.Sos., M.Si

Andri Kurniawan B.PM., M.Si

Turut Menyetujui,  
Wakil Dekan I

Program Studi Administrasi Publik  
Ketua,

Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si

Hendry Andry, S.Sos., M.Si

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

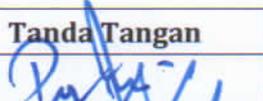
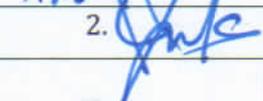
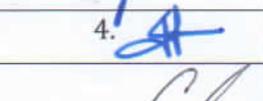
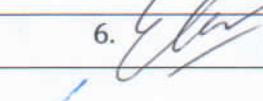
=====

**BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 1032/UIR-Fs/Kpts/2019 tanggal 18 Des 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Kamis tanggal, 19 Des 2019 jam 13.00 - 14.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

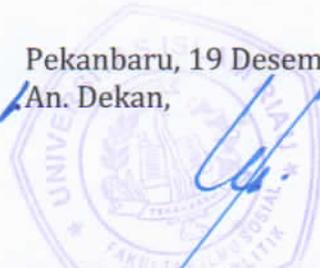
Nama : Mustika Irawati Pardede  
NPM : 157110339  
Program Studi : Administrasi Publik  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : **Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

Nilai Ujian : Angka : " 79,3 " ; Huruf : " B+ "  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

| No | Nama                               | Jabatan    | Tanda Tangan   |
|----|------------------------------------|------------|--|
| 1. | Drs. Parjiyana, M.Si.              | Ketua      | 1.  |
| 2. | Evi Zubaidah, S.Sos, I., M.Si.     | Sekretaris | 2.  |
| 3. | Arief Rifai Harahap, S.Sos., M.Si. | Anggota    | 3.   |
| 4. | Andri Kurniawan, BPM., M.Si.       | Anggota    | 4.  |
| 5. | Eka Komalasari, S.Sos., M.Si.      | Anggota    | 5.   |
| 6. | Eko Handrian, S.Sos., M.Si.        | Notulen    | 6.  |

Pekanbaru, 19 Desember 2019

An. Dekan,

  
**Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP, M.Si.**  
Wakil Dekan I Bid Akademik

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR : 1032/UIR-FS/KPTS/2019**  
**TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.  
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

**Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional  
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi  
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.  
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR  
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.

**Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

|                    |   |
|--------------------|---|
| Nama               | : <b>Mustika Irawati Pardede</b>  |
| N P M              | : 157110339   |
| Program Studi      | : Administrasi Publik   |
| Jenjang Pendidikan | : Strata Satu (S.1)   |
| Judul Skripsi      | : Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Perumahan Di Lembaga Perumahan kelas II A Pekanbaru. |

- |                                     |                                      |
|-------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Drs. Parjiyana.,M.Si             | Sebagai Ketua merangkap Penguji      |
| 2. Evi Zubaidah.,S.Sos.,I.,M.Si     | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Arief Rifai Harahap.,S.Sos.,M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji    |
| 4. Andri Kurniawan.,BPS.,M.Si       | Sebagai Anggota merangkap Penguji    |
| 5. Eka Komalasari.,S.Sos.,M.Si      | Sebagai Anggota merangkap Penguji    |
| 6. Eko Handrian.,S.Sos.,M.Si        | Sebagai Notulen                      |
2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 18 Desember 2019  
An. Dekan,

**DR.H. Panca Setyo Prihatin.,S.Ip.,M.Si**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik

Tembusan Disampaikan Kepada :

- 1.Yth. Bapak Rektor UIR
- 2.Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 3.Yth. Ketua Prodi AP
- 4.A r s i p -----sk.penguji-----

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan KaruniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini .

Usulan Penelitian yang berjudul “Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru”. Penulis ajukan ke Fakultas dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi sekaligus memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1).

Penulis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar bab per bab proposal ini sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan ketentuan yang ditetapkan oleh fakultas. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa pada lembar tertentu dari naskah proposal ini mungkin ditemukan berbagai kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis berharap adanya kemakluman dan mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Sehubungan dengan itu, secara khusus pada lembaran ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH. MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau.

2. Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana bagi penulis dalam menuntut ilmu.
3. Bapak Hendry Andry S.Sos, M.Si selaku ketua Prodi Ilmu Administrasi Publik dan Ibu Nurmasari, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
4. Bapak Arief Rifai Harahap S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Andri Kurniawan B.PM, M.Si sebagai pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama proses bimbingan berlangsung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis dan memperkaya pengetahuan penulis.
6. Kepada pegawai Lemabaga Pemasarakatan yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Lapas II A Pekanbaru, dan kepada pegawai Lapas yang sudah banyak membantu saya dalam penyelesaian penelitian saya.
7. Kepada kedua orangtua Efendi Parulian Pardede (Ayah) dan Timo Nurmawati Sirait (Ibu) yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini, kepada saudara/i Trinata Pardede S.I.Kom selaku kakak tersayang, Lubrin

Pardede, Muliadi Pardede dan Remon Pardede yang selalu mendukung dalam pembuatan proposal ini.

8. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada Natal Ninety Seven, Mirna Syahrini, Novita Sari Silaban, Meilani Revania Sinaga, dan Jesika Sianipar yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya. Terlebih saya ucapkan terimakasih kepada abang Josua Butarbutar S.AP yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya.
9. Rekan-rekan Administrasi Publik angkatan 2015 khususnya AP C yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi selama perkuliahan ini.
10. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Administrasi Publik (HIMIA PUBLIK) dan PMKF yang turut memberikan motivasi dan semangat kepada penulis mulai dari rekan seorganisasi, rekan sepelayanan.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, banyak hambatan dan tantangan yang penulis temui. Oleh karena itu, apabila pembaca menemukan kesalahan dan kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat positif dari semua pihak yang telah membacanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Pekanbaru, 03 Desember 2019  
Penulis,

Mustika Irawati Pardede

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....</b>              | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>                 | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>                      | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                          | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                              | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                            | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                           | <b>xii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH .....</b>        | <b>xiii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                 | <b>xiv</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                | <b>xv</b>   |
| <b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>                           |             |
| A. Latar Belakang .....                              | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                             | 12          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....              | 13          |
| <b>BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR</b> |             |
| A. Studi Kepustakaan .....                           | 14          |
| 1. Konsep Administrasi .....                         | 14          |
| 2. Konsep Organisasi .....                           | 16          |
| 3. Konsep Manajemen .....                            | 19          |
| 4. Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia .....        | 23          |
| 5. Konsep Pembinaan .....                            | 25          |
| 6. Konsep Keterampilan .....                         | 33          |
| 7. Konsep Kemandirian .....                          | 35          |
| 8. Konsep Narapidana .....                           | 36          |
| 9. Lembaga Pemasarakatan .....                       | 39          |
| B. Kerangka Pikir .....                              | 41          |
| C. Konsep Operasional .....                          | 42          |
| D. Operasional Variabel .....                        | 44          |

|                            |    |
|----------------------------|----|
| E. Teknik Pengukuran ..... | 44 |
|----------------------------|----|

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Tipe Penelitian .....         | 46 |
| B. Lokasi Penelitian .....       | 46 |
| C. Populasi .....                | 46 |
| D. Sampel .....                  | 47 |
| E. Teknik Penarikan Sampel ..... | 48 |
| F. Jenis dan Sumber Data .....   | 49 |
| G. Teknik Pengumpulan Data ..... | 49 |
| H. Teknik Analisis Data .....    | 51 |

### **BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Keadaan Umum Kota Pekanbaru .....                       | 53 |
| 1. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru .....                  | 53 |
| B. Sejarah Lapas Kelas II A Pekanbaru .....                | 54 |
| C. Struktur Organisasi .....                               | 56 |
| D. Kepala Lembaga Masyarakat dari Masa ke Masa .....       | 58 |
| E. Fungsi dan Tugas Organisasi .....                       | 59 |
| 1. Kepala lapas Kelas II A Pekanbaru .....                 | 59 |
| 2. Sub Bagian Tata Usaha .....                             | 59 |
| 3. Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik .....            | 60 |
| 4. Seksi Kegiatan Kerja .....                              | 61 |
| 5. Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban .....        | 61 |
| 6. Seksi Kesatuan Pengamanan Lembaga Masyarakat ....       | 62 |
| F. Visi, Misi Lembaga Masyarakat Kelas II A Pekanbaru .... | 63 |

### **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Identitas Responden .....     | 64 |
| 1. Jenis Kelamin Responden ..... | 64 |
| 2. Tingkat Umur .....            | 65 |
| 3. Tingkat Pendidikan .....      | 66 |

|   |    |
|---|----|
| B. Hasil Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga<br>Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II<br>A Pekanbaru .....     | 67 |
| 1. Pembinaan Kepribadian .....  | 67 |
| 2. Pembinaan Kemandirian .....  | 73 |
| C. Faktor-faktor dalam Variabel Pembinaan Keterampilan Warga<br>Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II<br>A Pekanbaru ..... | 79 |
| <b>BAB VI : PENUTUP</b>   |    |
| A. Kesimpulan .....   | 83 |
| B. Saran .....  | 85 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 87 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....   | 90 |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>  | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| I.1 Data Penghuni Lapas Kelas II A Pekanbaru berdasarkan jenis kejahatan .....  | 7              |
| I.2 Data Narapidana yang mengikuti Pembinaan berdasarkan jenis kejahatan .....  | 8              |
| II.1 Operasional Variabel Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .....  | 44             |
| III.1 Populasi Sampel dalam Penelitian Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .....   | 48             |
| V.1 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .....      | 64             |
| V.2 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur Dalam Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .....       | 65             |
| V.3 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dalam Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru ..... | 66             |
| V.4 Tanggapan Responden Mengenai Indikator Pembinaan Kepribadian dalam Penelitian Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .....       | 67             |
| V.5 Tanggapan Responden Mengenai Indikator Pembinaan Kemandirian dalam Penelitian Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .....       | 74             |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| I.1 Data Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II A pada Kanwil Riau per tiga (3) Tahun .....   | 3       |
| I.2 Data Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .   | 4       |
| I.3 Data Kuantitas Hunian (Tempat) Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru .....   | 5       |
| II.1 Kerangka Pikiran tentang Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru ..... | 41      |
| IV.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan kelas II A Pekanbaru.....   | 57      |

## SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam

Riau peserta ujian konferehensif skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mustika Irawati Pardede  
NPM : 157110339  
Program studi : Ilmu Administrasi Publik  
Jenjang pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan  
Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan  
Kelas II A Pekanbaru

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah usulan penelitian ini adalah benar hasil karya saya sendiri yang saya tulis sesuai dan mengacu pada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa apabila dikemudian hari dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferehensif yang telah saya ikuti secara sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 06 November 2019  
Pelaku pernyataan,

Mustika Irawati Pardede

# ANALISIS PEMBINAAN KETERAMPILAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEKANBARU

## ABSTRAK

Mustika Irawati Pardede

Kata Kunci : Pembinaan Keterampilan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru, indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepribadian dan kemandirian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yaitu dengan cara wawancara dan berinteraksi dengan orang ditempat penelitian. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif yaitu memprioritaskan daftar kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan data yang terkumpul kemudian dijadikan bahan baku utama untuk menganalisis kondisi nyata dari objektifitas keberadaan tujuan penelitian pada lokasi yang di teliti. Objek penelitian ini adalah proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Narasumber yang di dalam penelitian ini adalah pegawai Lembaga Pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling. Jenis dan teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari data primer dikumpulkan dengan teknik kuesioner, data sekunder dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah dengan wawancara, cacatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk analisis pembinaan keterampilan warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekanbaru. Karena pembinaan sangat penting bagi warga binaan pemasyarakatan, agar kelak diterima kembali di masyarakat. berdasarkan teknik pembinaan ini menilai dan menyimpulkan bahwa analisis pembinaan keterampilan warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekanbaru dengan nilai kategori sering melakukan pembinaan, namun masih mengalami kekurangan dalam pembinaan karena kurangnya fasilitas dalam proses pembinaan.

# ANALYSIS OF FOSTERING SKILLS OF CLASS II A CORRECTIONAL PRISON STUDENT IN PEKANBARU

## ABSTRACT

Mustika Irawati Pardede

*Keywords: coaching skills*

*This study aims to determine the analysis of penitentiary guidance development skills in class II corectional facilities a Pekanbaru, the research indicators used in study include personality and independence. The research method used is a quantitative research method that is by way of interviews and interact with people at the research site. This research can be categorized as a descriptive study that prioritizes the questionnaire list as a means of collecting data and the collected data is then used as the main raw material for analyzing the real conditions of the objectivity of rhe existence of research objektives at the locations examined. The object of this research is the coaching process carried out at the penitentiary. The resource persons in this study are the penitentiary guides. The samping technique used in this study is the sampling technique. Types and data colletion techniques used consist of primary data collection by questionnaire techniques, secondary data and documentation. While the data analysis techniques used are interviews, field notes and documentation. This study aims to analyze the fostering of the skills of prisoners in class II A prison in Pekanbaru. Because coaching is very important for correctional fostered citizens, so that later received back in the community. Based on this coaching technique assesses and concludes that analysts fostering the skills of prisoners in class II A Pekanbaru correctional facilities with category values often do coaching, but still experiencing shortcomings in choaching due to lack of facilities in the coaching process.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara ke empat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia pada tahun 2018 dengan jumlah penduduk sekitar 260.580.739 jiwa. Sumber yang di dapatkan dan peneliti analisa didapatkan bahwa ada sekitar 124.004.950 jiwa dari populasi yang bekerja atau 47,6% dan ada sekitar 7.000.691 jiwa yang pengangguran atau 2,69%. Menurut Herimanto (2014; 193) menyatakan bahwa problema sosial dapat digolongkan lebih dari satu kategori. Kemiskinan misalnya, mungkin sebagai akibat dari penyakit paru-paru sehingga tidak bisa mencari nafkah (faktor biologis) atau karena sakit jiwa (faktor biologis) atau dapat pula bersumber dari faktor budaya, yaitu tidak adanya pekerjaan atau tidak bekerja.

Dalam buku Parjiyana (2015; 104) menyatakan bahwa permasalahan ekonomi dari negara dunia ketiga merupakan ajang yang besar yang sering disebut dengan mata rantai lingkaran setan, yang mana dalam lingkupnya kemiskinan adalah gejala yang selalu muncul menandakan pemasalahan dalam sektor ekonomi, dimana permasalahan tersebut ditandai dengan adanya indikasi dalam bidang ekonomi yang didalamnya ada tentang masyarakat yang tingkat kehidupannya masih rendah, hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan per kapita. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah gejala yang selalu muncul yang menyebabkan permasalahan dalam sektor ekonomi

yang ditandai dengan tingkat kehidupan masyarakat yang rendah. Meningkatnya angka pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja.

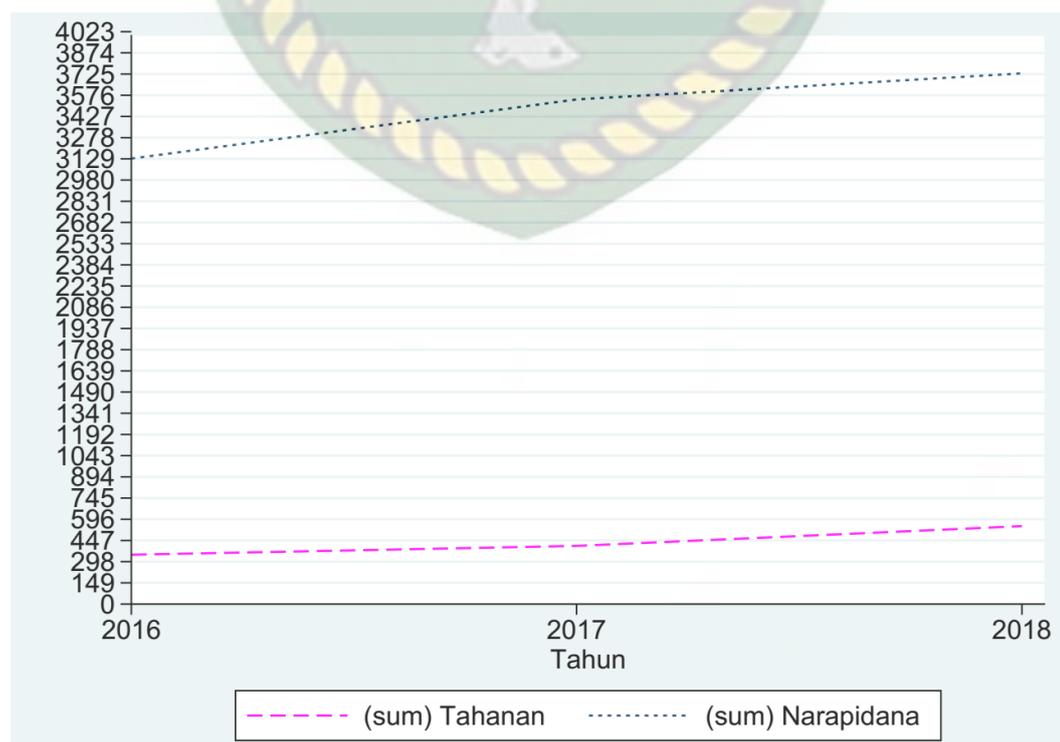
Problema sosial merupakan persoalan yang menyangkut tata kelakuan yang abnormal, amoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Dalam memenuhi kebutuhan yang meningkat dan tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, maka membuat seseorang melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kartono (2005; 140) *crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melawan hukum dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentangnya. Kejahatan pada dasarnya timbul karena masalah ekonomi, pemenuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian, dan pendapatan yang rendah.

Menurut Priatna (2015) pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Miskin berarti memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak. Kesulitan ekonomi dapat menyebabkan orang untuk mengadopsi perilaku kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tingkat pengangguran yang tinggi menjadikan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal dalam memenuhi kebutuhannya yang tinggi.

Warga Binaan Pemasarakatan yang masuk ke dalam Lembaga Pemasarakatan sebagian besar didasarkan oleh masalah perekonomian dan

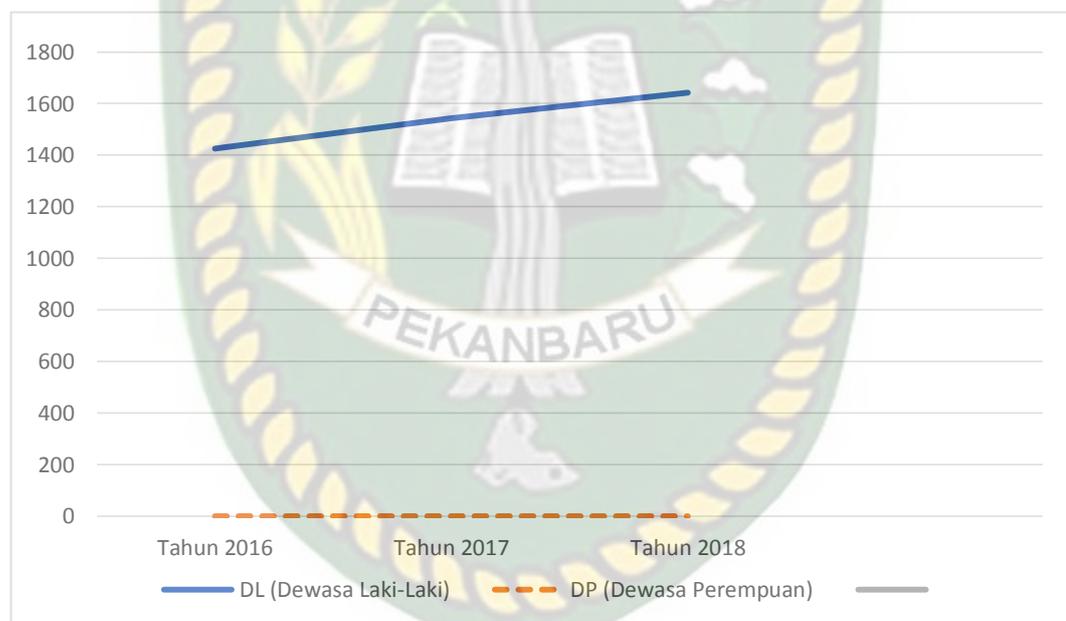
tingkat pengangguran yang tinggi ditambah dengan kurangnya keterampilan yang mereka miliki sehingga sebagian penghuni Lembaga Pemasyarakatan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya. Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan seperti pencurian, pembunuhan, korupsi, dan perampokan. Tindak kriminal yang tinggi akan menyebabkan banyaknya masyarakat yang menjadi Narapidana yang berlatar belakang kasus yang berbeda. Maka dari itu, mereka perlu mendapatkan pembinaan baik pembinaan kerohanian maupun pembinaan keterampilan sehingga mereka dapat memperbaiki diri mereka dan berguna bagi kehidupannya kelak agar dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

**Gambar I.1 :Data Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II A Pada Kanwil Riau per tiga (3) Tahun**



Pada gambar I.1 diatas pada data Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II A pada Kanwil Riau di tahun 2016, tahanan sebanyak 347 orang, kemudian bertambah sebanyak 62 orang menjadi 409 orang pada tahun 2017, pada tahun 2018 bertambah sebanyak 139 orang menjadi 548 orang. Sedangkan jumlah narapidana yang meningkat dari tahun 2016 berjumlah 3.131 orang, kemudian bertambah pada tahun 2017 menjadi 3.247 orang, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 3.730 orang.

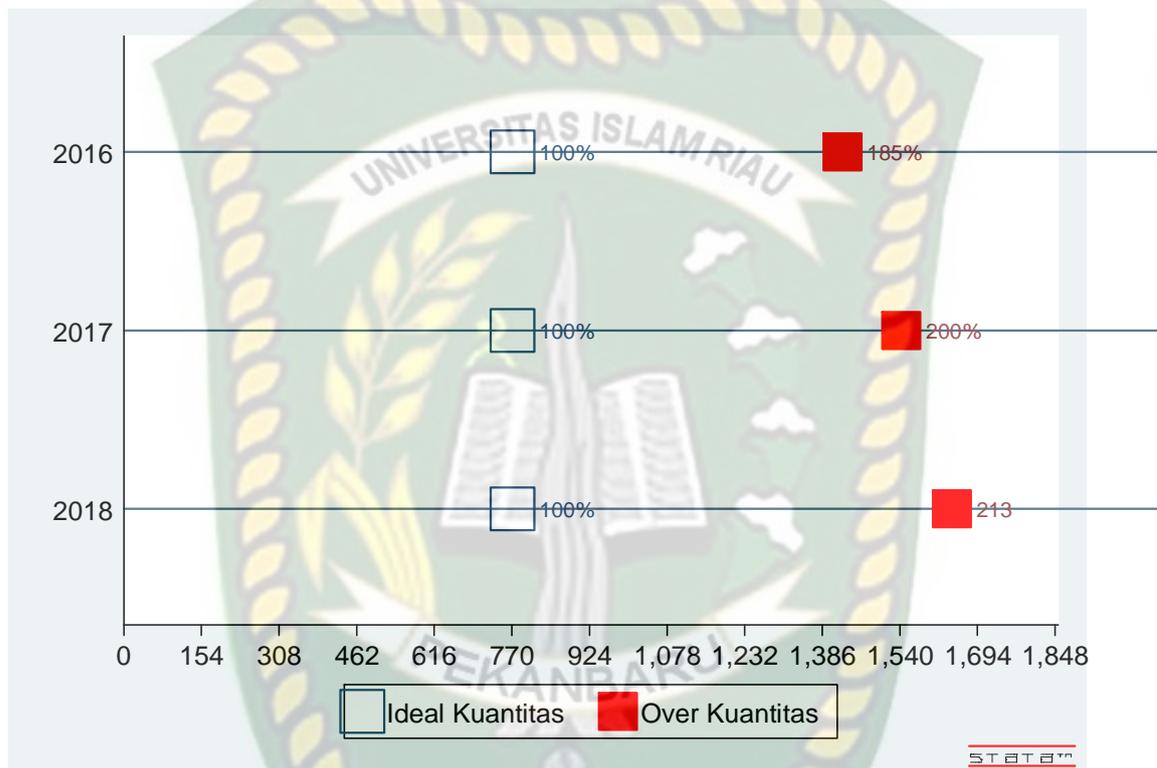
**Gambar I.2 : Data Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**



Data Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru dapat dilihat terjadi peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 jumlah narapidana sebanyak 1426 orang, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 1543, selanjutnya meningkat pada tahun 2018 sebanyak 1643 orang. Adapun objek penelitian ini di fokuskan pada fenomena di Lapas Kelas II A

Pekanbaru, dikarenakan masalah yang di dapati terjadinya peningkatan tingkat kriminalitas setiap tahunnya di Kota Pekanbaru.

**Gambar I.3 : Data Kuantitas Hunian (Tempat) Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru**



*Sumber : Sistem Database Pemasarakatan Kanwil Riau 2019*

Dari gambar I.3 diatas, dapat dilihat bahwa kapasitas hunian yang ideal untuk menampung warga binaan, namun setiap tahunnya terjadi peningkatan tajam terhadap kejahatan di lingkungan kota Pekanbaru yaitu di tahun 2016 meningkat dari 771 (100%) menjadi 1426 (185%), kemudian diikuti pada tahun 2017 dari 771 (100%) menjadi 1543 (200%) dan terakhir di tahun 2018 dari 771 (100%) menjadi 1643 (213%), keadaan ini menandakan bahwa kuantitas hunian Warga Binaan Pemasarakatan meningkat tajam dari tahun ke

tahun. Akan membuka permasalahan baru di bidang pembinaan keterampilan, karena jangkauannya luas, menyebabkan kurangnya sumber daya manusia untuk fokus melatih warga binaan pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan terhadap warga binaannya. Hal ini terkandung dalam Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 yaitu “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan”. Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan tersebut merupakan sebagian dari masyarakat yang mendapatkan sanksi atas tindakan kriminalitas yang dilakukannya. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan adalah membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan yang telah diperbuat, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dan memberikan jaminan perlindungan hak asasi Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Serta memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan atau para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk Negara berdasarkan putusan pengadilan.

Tujuan utama dari Lembaga Pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam sistem peradilan pidana. Di dalam lembaga pemasyarakatan, dipersiapkan berbagai program pembinaan bagi para narapidana sesuai dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, dan jenis tindak pidana yang dilakukan narapidana tersebut.

Dilihat dari jenis kejahatan atau kasus yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru sebagaimana kita lihat di bawah ini:

**Tabel I.1 : Data Penghuni Lapas Kelas II A Pekanbaru berdasarkan jenis kejahatan**

| No | Jenis Kejahatan              | Jumlah            |
|----|------------------------------|-------------------|
| 1  | Narkotika                    | 1262 Orang        |
| 2  | Perlindungan Anak            | 161 Orang         |
| 3  | Pencurian                    | 105 Orang         |
| 4  | Pembunuhan                   | 77 Orang          |
| 5  | Korupsi                      | 73 Orang          |
| 6  | Lain-Lain                    | 50 Orang          |
| 7  | Perampokan                   | 27 Orang          |
| 8  | Senjata Tajam/Senjata Api    | 4 Orang           |
| 9  | Kekerasan dalam Rumah Tangga | 4 Orang           |
| 10 | KUHP/ Pidana/Kriminal        | 2 Orang           |
| 11 | Psikotropika                 | 1 Orang           |
| 12 | Teroris                      | 1 Orang           |
|    | <b>Jumlah</b>                | <b>1767 Orang</b> |

Sumber : Subsidi Register Lapas Kelas II A Pekanbaru 2019

Dilihat dari tabel diatas, bahwa penghuni Lembaga Pemasyarakatan pun menjadi sangat bervariasi, dilihat dari segi kejahatannya. Hal ini menyebabkan pengelolaan Lembaga Pemasyarakatan pun menjadi sangat kompleks dan memerlukan penyesuaian atau perubahan.

**Tabel I.2 : Data Narapidana yang mengikuti Pembinaan berdasarkan jenis kejahatan**

| No | Jenis Kejahatan              | Jumlah          |
|----|------------------------------|-----------------|
| 1  | Narkotika                    | 40 Orang        |
| 2  | Perlindungan Anak            | 5 Orang         |
| 3  | Pencurian                    | 10 Orang        |
| 4  | Pembunuhan                   | 5 Orang         |
| 5  | Korupsi                      | 1 Orang         |
| 6  | Lain-Lain                    | 15 Orang        |
| 7  | Kekerasan dalam Rumah Tangga | 4 Orang         |
| 8  | KUHP/ Pidana/Kriminal        | 2 Orang         |
|    | <b>Jumlah</b>                | <b>82 Orang</b> |

Sumber : Subsidi Register Lapas Kelas II A Pekanbaru 2019

Syarat dalam mengikuti pembinaan sebagai berikut:

- a. Masa pidana paling sedikit 6 (enam) bulan;
- b. Telah menjalani 1/3 (sepertiga) masa pidana;
- c. Tidak pernah melanggar tata tertib;
- d. Sehat jasmani dan rohani;
- e. Bukan Narapidana yang dipidana karena melakukan tindak pidana terorisme, narkotika, psikotropika, kejahatan transnasional terorganisasi lainnya serta penggelapan;

- f. Mempunyai kecakapan dan keterampilan khusus; dan
- g. Bukan merupakan residivis.

Upaya untuk mewujudkan tujuan Lembaga Pemasyarakatan dilakukan melalui pemasyarakatan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 1, Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana. Sistem pemasyarakatan berasumsi bahwa warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya maka sewaktu-waktu ia dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dikarenakan sanksi pidana, sehingga ia harus dikucilkan.

Pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar warga binaan tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat, membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya dan memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/narapidana. Pembinaan merupakan salah satu program yang dilakukan oleh Lapas Kelas II A Pekanbaru guna mengubah

pribadi warga binnaan menjadi lebih baik. Dengan demikian tujuan pembinaan warga binaan melalui Lembaga Pemasyarakatan disamping untuk memperbaiki dan meingkatkan akhlak serta mental, juga meningkatkan keahlian dan keterampilan warga binaan yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Bentuk pembinaan dapat berupa pembinaan spiritual seperti kepribadian dan pembinaan kemandirian berupa keterampilan bakat dan industri kecil.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru bertugas mengkoordinasikan pembinaan kegiatan kerja, administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan ketatausahaan meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga, sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan pemasyarakatan Napi/anak didik/penghuni Lapas, dan menyelenggarakan fungsi:

1. Menetapkan rencana kerja Lapas Kelas II A Pekanbaru
2. Melakukan koordinasi pelaksanaan tugas dengan Pemerintah Daerah dan instansi terkait
3. Mengkoordinasikan tindak lanjut petunjuk yang tertuang
4. Melakukan pengawasan melekat di lingkungan Lapas Kelas II A Pekanbaru
5. Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran rutin pada Lapas Kelas II A Pekanbaru
6. Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran pembangunan pada Lapas Kelas II A Pekanbaru
7. Mengkoordinasikan pengelolaan perlengkapan pada Lapas Kelas II A Pekanbaru
8. Mengkoordinasikan kebutuhan formasi pegawai pada Lapas Kelas II A Pekanbaru
9. Mengkoordinasikan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Riau.

Tugas pokok dan fungsi Seksi Kegiatan Kerja Lapas Kelas II A Pekanbaru adalah Mengkoordinasikan, menyiapkan pelaksanaan bimbingan latihan kerja, serta mengelola hasil kerja sesuai prosedur yang berlaku dalam rangka pembinaan keterampilan Napi/Anak Didik sebagai bekal apabila kembali ke masyarakat, dengan fungsi:

1. Menyusun rencana kerja Seksi Kegiatan Kerja;
2. Mengkoordinasikan pemberian bimbingan kerja Narapidana/Anak Didik;
3. Memilih dan memanfaatkan keterampilan Narapidana/Anak Didik yang menonjol sebagai tutor dalam pembuatan barang produksi;
4. Mempersiapkan fasilitas sarana/ peralatan kerja Narapidana/ Anak Didik;
5. Mengelola hasil kerja untuk menunjang kegiaihan kerja Narapidana/Anak Didik;
6. Melakukan pembinaan pegawai di lingkungan Seksi Kegiatan Kerja guna sebagai dasar penetapan penilaian pelaksanaan pekerjaan;
7. Mengkoordinasikan ketatausahaan dalam lingkungan Seksi Kegiatan Kerja serta melakukan pengawasan melekat (waskat);
8. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Kepala Lapas dalam bidang teknis Pemasarakatan dan membuat atau menyusun laporan Seksi Kegiatan Kerja.

Hak-hak yang dimiliki oleh narapidana hendaknya dapat diberikan dengan jalan adanya pembinaan kepribadian yang diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar nantinya narapidana dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Tujuan pembinaan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu:

1. Setelah keluar dari Lapas tidak lagi melakukan pidana;
2. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan Negara;
3. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendekatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun ditemukan beberapa fenomena dari pengamatan sementara, yang dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian ini bahwa terdapat:

1. Terdapat kelebihan penghuni Warga Binaan Pemasyarakatan di tahanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru
2. Pembinaan kegiatan kerja dalam keterampilan belum efektif karena ada kendala sifatnya teknis
3. Tenaga edukatif pembinaan di Lapas Kelas II A Pekanbaru secara kuantitas dan kualitas masih minim dalam upaya pembinaan.

Penjelasan dari fenomena di ataslah yang menjadi sorotan penulis untuk melakukan penelitian ini. Untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian untuk melihat beberapa gejala yang mempengaruhi sesuai dengan judul penelitian **“Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka penulis menyusun masalah penelitian ini sebagai

berikut: **“Bagaimanakah Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru?”**

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis pembinaan keterampilan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis, yakni penelitian diharapkan dapat memacu perkembangan ilmu administrasi, minimal dapat memperkaya inventaris hasil-hasil penelitian di bidang administrasi, khususnya di bidang administrasi publik.
- b. Kegunaan akademis, yakni penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan data sekunder bagi kalangan akademis yang ingin meneliti hal yang sama.
- c. Kegunaan praktis, yakni penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Lembaga Pemasyarakatan agar menjadi acuan di dalam melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Studi Kepustakaan

##### 1. Konsep Administrasi

Administrasi menurut Sondang P. Siagian (2014;2) didefinisikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada beberapa hal yang terkandung dalam definisi diatas. *Pertama*, administrasi sebagai seni adalah suatu proses yang diketahui hanya permulaannya sedang akhirnya tidak diketahui. *Kedua*, administrasi mempunyai unsur-unsur tertentu, yaitu adanya dua manusia atau lebih, adanya tujuan yang hendak di capai, adanya tugas atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan, adanya peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan tugas-tugas itu. Kedalam golongan peralatan dan perlengkapan termasuk pula waktu, tempat peralatan materi serta sarana lainnya. *Ketiga*, bahwa administrasi sebagai proses kerja sama bukan merupakan hal yang baru karena ia telah timbul bersama-sama dengan timbulnya peradaban manusia. Tegasnya, administrasi sebagai *seni* merupakan sesuatu fenomena sosial.

Menurut Silalahi administrasi adalah kerjasama yang dilakukan sekelompok orang berdasarkan pembagian kerja sebagaimana ditentukan

dalam struktur dengan mendayagunakan sumber daya-sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (dalam Zulkifli 2005;20). Berangkat dari teoritis batasan konsep administrasi baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas (keseluruhan proses kerja sama) menunjukkan adanya sejumlah aspek utama yang menjadi motor penggerak untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi organisasi.

Sedangkan menurut The Liang Gie Administrasi adalah segenap rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan pokok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kerja sama mencapai tujuan tertentu (dalam Inu Kencana Syafiie, 2010;14)

Menurut Herbert A. Simon: Administrasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan-kegiatan kelompok kerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (dalam buku Inu Kencana Syafiie, 2010;13). Selanjutnya menurut Pasolong (2010;3) mengatakan administrasi adalah pekerjaan terencana yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan atas dasar efektif, efisien dan rasional.

Bertitik tolak dari dasar teoritis batasan konsep administrasi menunjukkan adanya sejumlah unsur-unsur administrasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu, kelompok yang bekerja sama memerlukan seperangkat instrumen yang saling terkait dan bersinergi. Seperangkat instrumen tersebut berwujud sejumlah unsur yang mutlak harus ada. Artinya tanpa adanya unsur-unsur tersebut, tujuan yang telah ditetapkan atau dikehendaki tidak akan

tercapai. Menurut Wirman (2012;11-13) adanya unsur-unsur administrasi adalah sebagai berikut:

- a. Organisasi
- b. Manajemen
- c. Komunikasi
- d. Kepegawaian
- e. Keuangan
- f. Perbekalan
- g. Tata usaha
- h. Hubungan masyarakat

Dari beberapa definisi administrasi diatas, dapat dipahami bahwa administrasi publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efektif dan efisien.

## **2. Konsep Organisasi**

Istilah organisasi memiliki dua arti umum. Arti yang pertama mengacu pada suatu lembaga (*institution*) atau sekelompok fungsional, sebagai contoh kita mengacu pada perusahaan, rumah sakit, badan pemerintahan, dan lain-lain. Arti kedua mengacu pada proses pengorganisasian, yaitu pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien (Agus Sabardi, 2001;86).

Definisi organisasi (dalam Siagian, 2014; 6) dikatakan adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang/beberapa orang yang disebut atasan dan seorang/sekelompok orang yang disebut bawahan.

Dalam suatu organisasi terdapat sekelompok orang yang melakukan aktivitas dalam sebuah organisasi dengan menggunakan seni tertentu untuk tercapainya tujuan yang telah disepakati melalui orang lain. Administrasi dapat berjalan dengan hanya bantuan dari orang yang mau terlibat di dalamnya yang disebut sebagai manajemen.

Daft (2010; 11) mendefinisikan organisasi sebagai entitas sosial yang diatur oleh tujuan, didesain secara sengaja berupa sistem aktivitas yang terstruktur dan terkoordinasi, dan berhubungan dengan lingkungan eksternalnya (dalam Donni Juni Priansa, 2013; 61).

Selanjutnya menurut Chester I. Barnard, (1938) dalam bukunya "*The Executive Functions*" mengemukakan bahwa organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih (dalam Yayat Hayati, 1;2002). Sedangkan menurut Nawawi (2008;13) mengatakan bahwa dalam sebuah organisasi terdapat unsur-unsur yang merupakan suatu kesatuan yang utuh agar sebuah organisasi dapat berjalan, adapun unsur-unsur pokok dalam sebuah organisasi adalah:

1. Manusia, yaitu: yang terdiri dari dua orang atau lebih yang menghimpun diri dalam suatu wadah.
2. Filsafat, yaitu: manusia yang menghimpun diri dalam organisasi dengan hakekat kemanusiaannya, menjalani kehidupan bersama berdasarkan filsafat yang sama.
3. Proses, yaitu: kerjasama dalam sebuah organisasi yang berangsur secara berkelanjutan.
4. Tujuan, yaitu: organisasi didirikan manusia adalah oleh karena adanya kesamaan kepentingan, baik dalam rangka mewujudkan hakekat kemanusiaannya maupun secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Manullang (dalam Malayu S.P Hasibuan 1996;122-123) organisasi adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggungjawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang agar dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan. Secara singkat organisasi adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas.

Edgar H. Schein, seorang psikolog keorganisasian berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut:

1. Koordinasi upaya. Para individu yang bekerja sama dan mengkoordinasi upaya mental atau fisik mereka dapat mencapai banyak hal yang hebat dan menakjubkan. Koordinasi upaya memperbesar kontribusi-kontribusi individual
2. Tujuan umum bersama. Koordinasi upaya tidak mungkin terjadi, kecuali apabila pihak yang telah bersatu, mencapai persetujuan untuk berupaya mencapai sesuatu yang merupakan kepentingan bersama
3. Pembagian kerja. Dengan jalan membagi-bagi tugas-tugas kompleks menjadi pekerjaan-pekerjaan yang terspesialisasi, maka sesuatu organisasi dapat memanfaatkan sumber-sumber daya manusianya secara efisien.
4. Hierarki otoritas. Menurut teori organisasi tradisional, apabila ingin dicapai sesuatu hasil melalui upaya kolektif formal, harus ada orang yang diberi otoritas untuk melaksanakan kegiatan (dalam J. Winardi 2014 ; 28)

Dari berbagai definisi mengenai organisasi diatas, dapat dipahami bahwa organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan satu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.

### 3. Konsep Manajemen

Apabila sebuah organisasi supaya tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan maka sudah tentu harus memerlukan suatu ilmu atau strategi untuk mempertahankan dan menjalankan organisasi, adapun ilmu atau strategi tersebut terdapat dalam konsep manajemen, yang mana manajemen merupakan suatu usaha atau upaya dalam pencapaian sebuah tujuan dengan cara mendayagunakan dan juga mengoptimalkan bantuan atau kemampuan orang lain untuk melakukan aktivitas pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh sebuah organisasi.

Aldag & Stearns (1995) menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengelolaan staf, kepemimpinan, dan pengawasan dalam organisasi yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu (dalam Donni J. Priansa, 2013; 29).

George R. Terry (dalam Zulkifli, 2009; 18) mendefinisikan konsep manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan *planning, organizing, actuating, dan controlling* dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan diikuti secara beruntutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.

Sementara menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2000) menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari seseorang atau beberapa individu untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan dari orang lain untuk

memperoleh hasil yang tidak dapat dilakukan seseorang individu saja (dalam Donni J. Priansa, 2013; 29).

Hikmat (2009) mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Sudaryono 2017; 5). Selanjutnya Sapre (2002) menyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi (dalam Husaini Usman 2012; 6).

Definisi manajemen menurut Stoner & Wankel mengatakan bahwa manajemen secara harfiah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Henry Simamora mengatakan manajemen adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (dalam Harbani Pasolong, 2010; 82). Stoner dan Freeman mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua lain-lain sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (dalam Ambar & Rosidah, 2009; 8).

Manajemen juga menunjukkan sebagai suatu disiplin pengajaran dan bidang tertentu. Terlepas dari pemikiran dan pemahaman yang berbeda

tersebut, pada hakikatnya anajemen mengandung dasar falsafah dan unsur-unsur yang memiliki kemiripan, yaitu:

1. Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut telah ditetapkan terlebih dahulu (*predetermined objectives*);
2. Pencapaian tujuan dilaksanakan melalui pendelegasian wewenang kepada pegawai;
3. Pencapaian tujuan organisasi dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan (dalam Donni Juni Priansa, 2013; 30).

Beberapa ahli menggunakan kata manajemen sebagai kata benda kolektif (*collective noun*) yang menggambarkan bahwa manajemen merupakan suatu kelompok dalam organisasi. Pakar yang lain menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang menunjukkan penampilan dari fungsi-fungsi khusus, dan banyak para ahli yang berpendapat manajemen sebagai ilmu, seni, karier ataupun profesi.

Definisi ahli memandang manajemen dari sudut yang berbeda yaitu beberapa ahli memandang manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, ahli lain memandang manajemen sebagai suatu proses dan sebagai profesi (Badrudin; 2013 dalam Sudaryono, 2017;4):

1. Manajemen sebagai Ilmu dan Seni

Ilmu merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang telah diorganisasikan secara sistematis dan telah diuji kebenarannya melalui

pengamatan atau percobaan dengan cermat dan teliti. Sedangkan pengetahuan adalah keseluruhan fakta-fakta, nilai-nilai, asas-asas dan keterangan-keterangan yang diperoleh melalui belajar, penelaahan, ilham, intuisi, dan pengalaman.

## 2. Manajemen sebagai Proses

Millet menyatakan manajemen sebagai proses pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh staff atau bawahan secara bersama-sama dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kerja sama tersebut sesuai dengan tugas dan bagiannya sehingga pekerjaan tidak akan tercampur. George R. Terry dalam Badrudin (2013) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

## 3. Manajemen sebagai Profesi

Howard M. Voller dan Donald L. Millis (2010) menyatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keahlian atau keterampilan dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah dan gaji dalam jumlah tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa profesi berarti

juga suatu kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi, yang mencakup penguasaan atau didasari pengetahuan tertentu.

Dari berbagai definisi manajemen diatas, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah suatu proses dan seni yang dilakukan atasan/manajer dalam mempergunakan keahlian atau potensi bawahan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

#### **4. Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat di dalam organisasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas. Pentingnya unsur manusia sebagai sumber daya yang cukup potensial, yang perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi organisasi dan bagi pengembangan dirinya, karena itulah manusia juga perlu dimanajemen.

Manajemen sumber daya manusia juga menyangkut desain sistem perencanaan, penyusunan karyawan, pengembangan karyawan, pengelolaan karier, evaluasi kinerja, kompensasi karyawan dan hubungan katenagakerjaan yang baik. Menurut Hasibuan (2012;10) manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

Definisi dari Kinggundu tentang manajemen sumber daya manusia adalah pengembangan dan pemanfaatan personil (pegawai) bagi pencapaian yang efektif mengenai sasaran dan tujuan-tujuan individu, organisasi, masyarakat, nasional dan internasional (dalam Faustino Cardoso 1995; 4).

Mutiara S. Panggabean menyatakan Manajemen Sumber Daya Manusia adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengadaan, pengembangan, kompensasi, promosi dan pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dalam Zulkifli Rusby 2017;2).

Selanjutnya Hasibuan (2012;7) mengatakan bahwa dengan adanya manajemen daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan ditingkatkan. Unsur-unsur manajemen itu antara lain:

- a. *Man*: manusia dalam organisasi publik diartikan sebagai sesuatu yang sangat menentukan karena manusia yang membuat tujuan melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tanpa manusia tidak ada proses kerja.
- b. *Money*: uang penting sebagai alat ukur mengenai suatu usaha (besar kecilnya perusahaan diukur dari jumlah perputaran uang).
- c. *Materials* (bahan-bahan/perlengkapan): manajemen ada karena adanya kegiatan manusia secara bersama-sama untuk mengurus material
- d. *Machines* (alat-alat): mesin sebagai alat bantu kerja, memudahkan melaksanakan pekerjaan, memberikan keuntungan terhadap tenaga kerja, penggunaannya sangat bergantung kepada manusia serta mempermudah tujuan hidup manusia.

- e. *Method* (cara-cara kerja): tercapai atau tidaknya tujuan tergantung pada cara pelaksanaannya dengan cara kerja yang baik akan memperlancar dan mempermudah jalannya pekerjaan.
- f. *Market*: market dalam organisasi publik diartikan sebagai masyarakat atau warga negara anggota organisasi.

Dari penjelasan definisi manajemen sumber daya manusia diatas, dapat dipahami bahwa manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat agar efektif dan efisien dalam pekerjaannya.

## 5. Konsep Pembinaan

Pembinaan terhadap narapidana dikenal dengan nama pemsyarakatan. Pembinaan dilakukan oleh petugas pemsyarakatan. Menurut pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Pemsyarakatan yang dimaksud dengan petugas pemsyarakatan adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemsyarakatan.

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemsyarakatan. Mengacu dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembinaan narapidana yaitu salah satu upaya yang bersifat *ultimum remedium* ( upaya

terakhir) yang lebih tertuju kepada proses memperbaiki diri narapidana dan anak didik pemasyarakatan agar sadar akan perbuatannya sehingga saat kembali ia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari segi keagamaan, sosial budaya maupun moral, dengan begitu akan lebih mudah diterima kembali di lingkungan masyarakatnya.

Menurut Aris Munandar pembinaan pada hakekatnya merupakan upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang ditujukan bagi terciptanya manusia yang terampil, cakap dan terpujuk sikap mental yang positif dimana pengembangan diselaraskan dengan nilai yang dianut (1993; 92).

Sedangkan pengertian pembinaan menurut A. Mangunhardjana pembinaan adalah proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang-orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih (1991; 12).

Selanjutnya, Miftah Thoha (2004) mengatakan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Jenis-jenis pembinaan menurut menurut A. Mangunhardjana dalam bukunya *Pembinaan, Arti dan Metodenya* adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang baru masuk bidang hidup dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasinya membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok misalnya pembinaan orientasi bagi para karyawan baru, bagi orang

yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan.

- b. Pembinaan kecakapan diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapannya yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- c. Pembinaan pengembangan kepribadian atau pengembangan sikap, tekanan pembinaan ini adalah pada pengembangan kepribadian dan sikap pembinaan berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
- d. Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota staffnya, maka dasar pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.
- e. Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja hanya bedanya pada pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian yang sama sekali baru tetapi sekedar menambah cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang dan harus menggunakan prinsip-prinsip pembinaan narapidana. Ada 4 (empat) komponen penting dalam pembinaan narapidana (Harsono 1995; 51), yaitu:

- a. Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri
- b. Keluarga, adalah anggota keluarga inti atau keluarga dekat
- c. Masyarakat, adalah orang-orang yang berada di sekeliling narapidana pada saat masih diluar Lembaga Pemasyarakatan atau Rutan, dapat masyarakat biasa, pemuka masyarakat atau pejabat setempat.
- d. Petugas, dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, petugas keagamaan, petugas sosial, petugas Lembaga Pemasyarakatan, Rutan, Hakim Wasmat dan lain-lain.

Pembinaan merupakan program di mana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengelola informasi, pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada maupun yang baru. Dalam situasi hidup yang nyata, orang yang menjalani pembinaan harus bersedia mempraktekkan hasil pembinaannya dan hal ini sangat tidak mudah, karena dibutuhkan kehendak dan tekad serta faktor-faktor lain seperti dorongan, semangat, kerjasama dari orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Menurut Mathis (2002; 112) pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pembinaan yang dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan masih mengacu Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan. Ruang lingkup pembinaan bagi warga binaan dibagi dalam dua bidang:

1. Pembinaan kepribadian meliputi:
  - a. Pembinaan kesadaran beragama. Usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah.
  - b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Usaha ini dilakukan untuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga

negara yang baik yang dapat berbakti untuk bangsa dan negaranya.

- c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan). Usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan.
  - d. Pembinaan kesadaran hukum. Pembinaan kesadaran hukum dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi.
  - e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. pembinaan ini dapat dikatakan pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mudah diterima kembali ke masyarakat.
2. Pembinaan kemandirian.
- Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program:
- a. Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri. Misalnya kerajinan tangan, industri, rumah tangga dan sebagainya.
  - b. Keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil.
  - c. Keterampilan bakat.
  - d. Keterampilan kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi.

Perlunya program pembinaan narapidana yang menunjang kearah integrasi dengan masyarakat dikemukakan oleh Soeroso sebagai berikut: seluruh proses pembinaan narapidana selama proses pemasyarakatan merupakan satu kesatuan yang integral menuju tujuan mengembalikan narapidana ke masyarakat bebas dengan bekal kemampuan (mental, fisik, keahlian, keterampilan, sedapat mungkin juga finansial dan material) yang dibutuhkan untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna (Samosir, 2012; 21).

Sistem pembinaan pemasyarakatan, disederhanakan dari prinsip-prinsip pokok tentang perilaku terhadap narapidana dan anak didik. Adapun prinsip-prinsip pokok yang di maksud adalah ( dalam Samosir 2016; 200):

- a. Ayomi dan berikan bekal hidup agar dapat menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Penjatuhan pidana bukan tindakan pembalasan dendam dari negara. Ini berarti bahwa tidak boleh ada penyiksaan terhadap narapidana dan anak didik, baik berupa tindakan, perlakuan, ucapan, cara perawatan, ataupun penempatan.
- c. Berikan bimbingan, bukan penyiksaan, supaya mereka bertobat. Berikan kepada mereka pengertian mengenai norma-norma hidup dan kehidupan, dan sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatan.
- d. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana, misalnya dengan mencampurbaurkan narapidana dan anak didik, yang melakukan tindak pidana berat dengan yang ringan, dan sebagainya.
- e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Antara lain kontak dengan masyarakat dapat terjelma dalam bentuk kunjungan hiburan ke dalam lembaga pemasyarakatan dari anggota-anggota masyarakat bebas, dan kesempatan yang lebih banyak untuk berkumpul bersama sahabat dan keluarga.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar mengisi waktu. Juga tidak boleh diberikan

pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan jabatan atau kepentingan negara pada waktu-waktu tertentu saja, pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan yang terdapat di masyarakat, dan menunjang pembangunan, umpamanya menunjang usaha meningkatkan produksi.

- g. Bimbingan dan didikan yang diberikan terhadap narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
- h. Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- i. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dapat dialaminya.
- j. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

Tujuan Pembinaan/Pemasyarakatan:

- a. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara

dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

- c. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk Negara berdasarkan putusan pengadilan.

Dalam pembinaan berdasarkan situasi, kita harus mampu merubah cara berpikir narapidana, dengan menguasai situasi dalam pembinaan, dapat diberikan dua pendekatan dalam pembinaan (dalam Harsono, 344;1995):

1. Pendekatan dari atas (*Top down approach*)

Dalam pembinaan ini, materi pembinaan berasal dari pembina, atau paket pembinaan bagi narapidana telah disediakan dari atas. Narapidana tidak ikut menentukan jenis pembinaan yang akan di jalannya, tetapi langsung saja menerima pembinaan dari para pembina. Praktek pembinaan dari atas, merupakan bentuk pembinaan yang paling banyak di gunakan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini di tempuh karena sedikitnya macam pembinaan yang tersedia di Lembaga Pemasyarakatan, juga karena sedikitnya jumlah pembina yang dimiliki.

## 2. Pendekatan dari bawah (*Bottom up approach*)

Pendekatan pembinaan narapidana dari bawah merupakan suatu cara pembinaan narapidana dengan memperhatikan kebutuhan pembinaan atau kebutuhan belajar narapidana. Tidak setiap narapidana mempunyai kebutuhan belajar yang sama, minat belajar yang sama. Dalam pendekatan dari bawah, seorang narapidana akan menentukan kebutuhan pembinaan, kebutuhan belajarnya sendiri. Pembinaan narapidana dengan pendekatan dari bawah, membawa konsekuensi yang tinggi bagi para pembina, karena pihak pembina harus menyediakan sarana dan prasarana bagi tercapainya tujuan pembinaan. Macam pembinaan akan menjadi sangat beragam sekali, tetapi kalau fasilitas itu tidak ada, kebutuhan belajar, kebutuhan pembinaan dapat dibatasi sesuai fasilitas yang ada.

Dari berbagai definisi pembinaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dan tujuannya membantu orang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan serta kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani.

## 6. Konsep Keterampilan

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggalu agar lebih

terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada di dalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya.

Menurut Dunnette pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang di dapat.

Menurut Nadler keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Selanjutnya menurut Gordon keterampilan adalah kemampuan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor.

Sedangkan menurut Robbins keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

Pada dasarnya, keterampilan dikategorikan menjadi 4 (empat), yaitu:

- a. *Basic literacy skill*. Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar
- b. *Technical skill*. Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer

- c. *Interpersonal skill*. Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim
- d. *Problem solving*. Menyelesaikan masalah adalah proses aktifitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Dari definisi keterampilan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dan dapat dikembangkan dengan latihan/ aktivitas dalam pengembangan kemampuan dan ilmu yang baru.

## 7. Konsep Kemandirian

Kemandirian pada seseorang merupakan hal yang sangat penting. Kemandirian adalah suatu keadaan yang menyatakan seseorang tidak tergantung pada orang lain dan mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dan orang lain seagai bukti ia mampu mengembangkan diri dari potensi-potensi yang dimilikinya setinggi mungkin.

James C. Coleman (dalam Kartini Kartono 1993;246) kemandirian adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan sendiri, pengaturan diri dalam memenuhi kebutuhan mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya berdisiplin dan bertanggungjawab atas diri mereka sendiri.

Aspek-aspek kemandirian dalam buku Psikologi Anak oleh Kartini kartono, sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah, berarti adanya penilaian dan berbagai alternatif yang dipilihnya serta mempertimbangkannya.
- b. Pengaturan diri sendiri dalam kebutuhan-kebutuhan hidupnya berarti mengukur diri sendiri merupakan hak yang tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain dan mampu memanfaatkan kepada kemampuan yang ada pada dirinya.
- c. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab ini terdiri atas unsur kesadaran bahwa sesuatu harus di kerjakan, kesanggupan untuk melakukan dan kesediaan untuk melaksanakan hal tersebut.

#### **8. Konsep Narapidana**

Pengertian narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Selanjutnya Harsono (1995) mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan Wilson (2005) mengatakan narapidana adalah manusia

bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Sedangkan menurut Dirjosworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak pidana atau tindak kejahatan dan telah menjalani proses persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam bangunan yang disebut penjara. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 disebutkan narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas

Adapun yang dimaksud dengan warga binaan pemasyarakatan adalah: narapidana dan anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan. Sedangkan yang dimaksud dengan narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan (dalam Samosir 2016; 201). Anak didik pemasyarakatan adalah:

- a. Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b. Anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

- c. Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Narapidana yang diterima atau masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara wajib dilapor yang prosesnya meliputi Pencatatan yang terdiri atas:

- a. Putusan pengadilan
- b. Jati diri
- c. Barang dan uang yang dibawa
- d. Pemeriksaan kesehatan
- e. Pembuatan pasphoto
- f. Pengambilan sidik jari
- g. Pembuatan berita baca acara serah terima terpidana.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pada pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana berhak:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- k. Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan

1. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-Undangan yang berlaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud narapidana adalah setiap individu yang telah melakukan pelanggaran hukum yang berlaku dan kemudian diputus oleh hakim yang berupa putusannya adalah vonis pidana penjara atau pidana kurungan, yang selanjutnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa pidananya dan berhak mendapatkan pembinaan.

## 9. Lembaga Pemasyarakatan

Secara umum Lembaga Pemasyarakatan berada di bawah pengawasan Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Dirjenpas) Departemen Hukum dan HAM RI, dimana departemen ini bertugas mengayomi masyarakat dalam bidang hukum dan hak asasi manusia. Kewenangan departemen ini ditangan pemerintah pusat yang diserahkan menjadi kewenangan daerah otonom.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk memproses atau memperbaiki seseorang (*people processing organization*), dimana input maupun outputnya adalah manusia yang dilabelkan penjahat. Demi mewujudkan sistem pemasyarakatan yang berlandaskan Pancasila, maka dibentuklah UU Pemasyarakatan. Secara Yuridis Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang selanjutnya di sebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Sedangkan sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah atau batas serta arah pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara

terpadu antara Pembina, yang dibina dan masyarakat agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulagi tindak pidana lagi.

Secara umum Lembaga Pemasyarakatan memiliki sarana dan prasarana fisik yang cukup memadai bagi pelaksana seluruh proses sistem pemasyarakatan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan, seperti adanya sarana perkantoran, sarana perawatan (balai pengobatan), sarana untuk melakukan peribadatan sesuai dengan kepercayaan yang dipeluk setiap warga binaan pemasyarakatan, sarana pendidikan dan perpustakaan, sarana olahraga baik luar ruangan (*outdoor*) maupun didalam ruangan (*indoor*), sarana sosial, aula pertemuan dan sarana transportasi (mobil dinas).

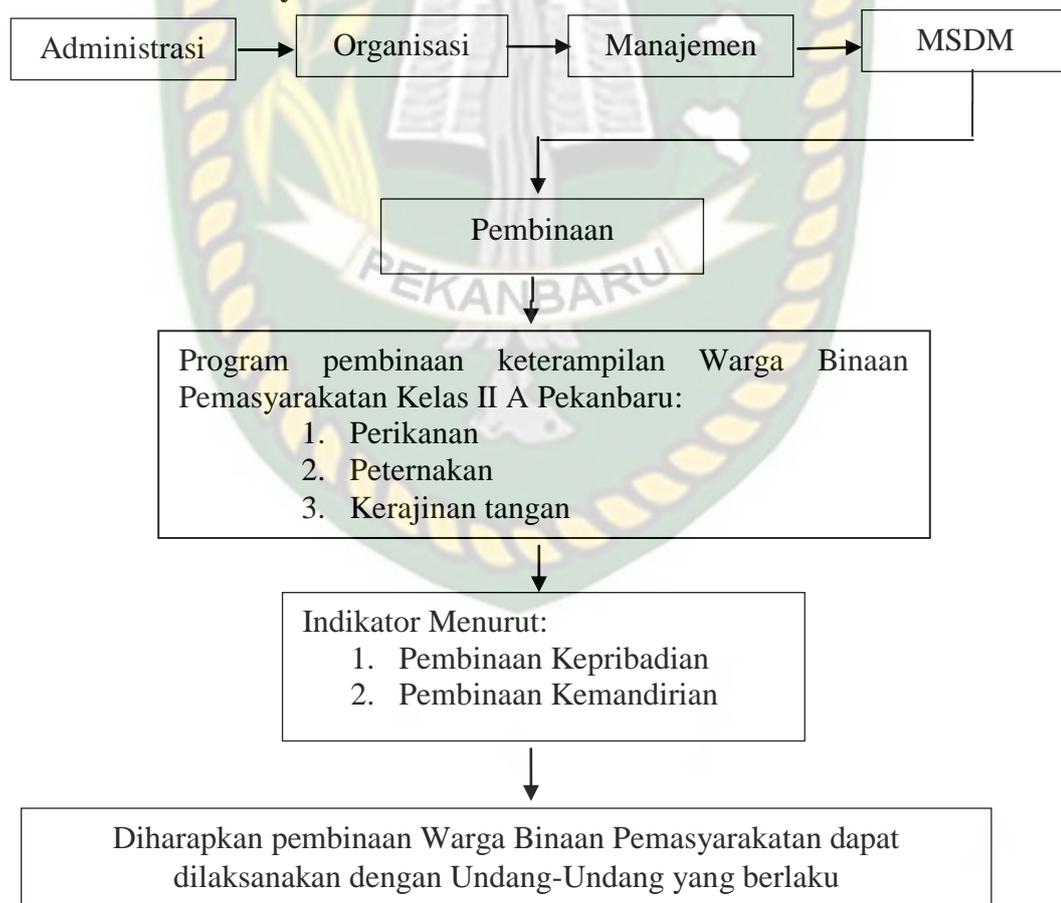
Menurut Priyatno (2006;105) Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka memiliki kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki sehingga kelak mereka memiliki kepercayaan diri kembali dan mampu diterima kelak saat kembali di masyarakat.

Dalam membentuk warga binaan agar mampu kelak berperan dalam pembangunan diperlukan juga keikutsertaan masyarakat, baik dalam hal pembinaannya maupun dalam hal sikap bersedia kembali warga binaan yang kelak akan bergabung kembali di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka tidak merasa dikucilkan.

## B. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan penulis memberikan pemahaman kepada pembaca dalam melihat pembinaan penelitian penulis maka perlu adanya kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melihat Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. Maka penulis membuat gambaran kerangka pikiran penelitian sebagai berikut:

**Gambar II.1 Kerangka Pikiran Tentang Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru**



Sumber : Modifikasi Penulis, 2019

### C. Konsep Operasional

Untuk menjelaskan variabel penelitian ini, maka perlu peneliti menyusun konsep operasional sebagai berikut:

- a. Administrasi dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang menghasilkan sejumlah keterangan tertulis yang dibutuhkan oleh satu atau kelompok orang tertentu.
- b. Organisasi adalah suatu wadah dimana beberapa orang melakukan administrasi yakni kerjasama dalam mencapai tujuan dimana organisasi yang dimaksudkan disini adalah Lapas Kelas II A Pekanbaru.
- c. Manajemen adalah mencapai tujuan organisasi dengan mempergunakan jasa atau kinerja orang lain, dimana orang tersebut tidak merasa terpaksa.
- d. Manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses yang digunakan sebagai pengatur jalannya administrasi dalam organisasi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan bersama.
- e. Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.
- f. Pembinaan kepribadian mencakup pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.

- g. Pembinaan kemandirian meliputi pembinaan yang terdiri dari program pendidikan keterampilan usaha mandiri, keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil, keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing dan keterampilan kegiatan pertanian.
- h. Keterampilan adalah ilmu yang secara lahiriah ada di dalam diri manusia dan perlunya di pelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.
- i. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat pembinaan terhadap warga binaannya.
- j. Narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman penjara.

#### D. Operasional Variabel

Perincian ini konsep operasional dan operasional variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel II.1 : Operasional Variabel Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

| Konsep   | Variabel               | Dimensi Variabel         | Item Penilaian  | Skala Pengukuran |
|--|------------------------|--------------------------|---|------------------|
| Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi (Mathis 2002;112) | Pembinaan Keterampilan | 1. Pembinaan kepribadian | 1. Pembinaan kesadaran beragama<br>2. Pembinaan kesadaran dan berbangsa bernegara<br>3. Pembinaan kemampuan intelektual<br>4. Pembinaan kesadaran hukum<br>5. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat | Scale            |
|  |                        | 2. Pembinaan Kemandirian | 1. Keterampilan mendukung usaha mandiri<br>2. Keterampilan usaha industri kecil<br>3. Keterampilan bakat<br>4. Keterampilan kegiatan pertanian  | Scale            |

Sumber: Modifikasi Penulis, 2019

#### E. Teknik Pengukuran

Penelitian terhadap setiap indikator ini menggunakan *Scale*. *Rating Scale* harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Setiap item instrumen yang menggunakan

*rating scale* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative yang dapat berupa kata-kata antara lain: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah.

Variabel dari Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru adalah:

Selalu : Apabila Penilaian responden Terhadap Indikator Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru diberi skor 4 ( $4 \times 15 \times 86 = 5.160$ )

Sering : Apabila Penilaian Responden Terhadap Indikator Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru diberi skor 3 ( $3 \times 15 \times 86 = 3.870$ ).

Kadang-kadang : Apabila Penilaian Responden Terhadap Indikator Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru diberi skor 2 ( $2 \times 15 \times 86 = 2.580$ )

Tidak Pernah : Apabila Penilaian Responden Terhadap Indikator Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru diberi skor 1 ( $1 \times 15 \times 86 = 1.290$ ).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan data-data atau angka yang dilihat dari fenomena di saat tertentu, metode pengambilan data dilakukan dengan observasi atau penelitian langsung ke lapangan untuk memperoleh data dengan mengemukakan dan menggambarkan gejala-gejala secara lengkap tentang aspek yang diteliti. Metode kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan data hasil penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018;7).

#### B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi penelitian yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru yang berada di Pekanbaru Provinsi Riau. Berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dijadikan tempat menampung narapidana yang melakukan tindak pidana korupsi.

#### C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2018; 80). Populasi dalam struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru terdiri dari Kepala Lapas satu (1) orang, Kepala KPLP (Kesatuan

Pengaman Lembaga Pemasarakatan) satu (1) orang, Kepala Sub Bagian Tata Usaha satu (1) orang, Kepala Urusan Umum satu (1) orang, Kepala Urusan Pegawai dan Keuangan satu (1) orang, Kepala Seksi Administrasi, Keamanan dan Ketertiban satu (1) orang, Kepala Sub Bagian Keamanan satu (1) orang, Kepala Sub Bagian Pelaporan Tata Usaha satu (1) orang, Kepala Seksi Kegiatan Kerja satu (1) orang, Kepala Sub Bagian Bimbingan Kerja dan Pengelola Hasil Kerja satu (1) orang, Kepala Sub Bagian Sarana Kerja satu (1) orang, Kepala Seksi Binadik satu (1) orang, Kepala Sub Bagian Bamkemaswat satu (1) orang dan jumlah keseluruhannya ada 13 pegawai.

#### **D. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono 2018; 81). Untuk menentukan sampel dalam penelitian digunakan pendekatan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif.

**Tabel III. 1 : Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru**

| No | Struktur Organisasi                         | Populasi    | Sampel    | Persentase (%) |
|----|---|-------------|-----------|----------------|
| 1  | Kepala Lapas                                | 1           | 1         | 1 %            |
| 2  | Kepala KPLP                                 | 1           | -         | -              |
| 3  | Kepala Subbag Tata Usaha                    | 1           | -         | -              |
| 4  | Kepala Urusan Umum                          | 1           | -         | -              |
| 5  | Kepala Urusan Pegawai dan Keuangan          | 1           | -         | -              |
| 6  | Kasi Binadik                                | 1           | -         | -              |
| 7  | Kasubsi Bamkesmaswat                        | 1           | -         | -              |
| 8  | Kasi. Kegiatan Kerja                        | 1           | 1         | 1 %            |
| 9  | Kasubsi Bimker & Pengelolaan Hasil Kerja    | 1           | 1         | 1%             |
| 10 | Kasubsi Sarana Kerja                        | 1           | -         | -              |
| 11 | Kasi. Administrasi, Keamanan dan Ketertiban | 1           | -         | -              |
| 12 | Kasubsi Keamanan                            | 1           | -         | -              |
| 13 | Kasubsi Pelaporan Tata Tertib               | 1           | -         | -              |
| 14 | Staf Seksi Kegiatan Kerja                   | 5           | 1         | 1 %            |
| 15 | Warga Binaan Pemasarakatan                  | 1643        | 82        | 6 %            |
|    | <b>Total</b>                                | <b>1651</b> | <b>86</b> | <b>10%</b>     |

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

#### E. Teknik Penarikan Sampel

Adapun penarikan sampel atas pertimbangan bahwa yang mengetahui pokok permasalahan atau teknik program pembinaan keterampilan yaitu Kepala Lapas, Kepala Seksi Kegiatan Kerja, Kepala Sub Seksi Bimbingan

Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja, Staf Seksi Kegiatan Kerja dan Warga Binaan Pemasyarakatan.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Untuk melakukan penelitian ini maka perlu diketahui sumber data dalam penelitian, maka yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan hasil penelitian di lapangan, yaitu data dari hasil wawancara dan hasil observasi langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder sebagai data yang memperkuat penelitian ini yang didapatkan melalui studi kepustakaan baik pada dokumentasi, file-file terkait data kegiatan yang telah dilaksanakan dan data struktural.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Kuisioner (angket)

Yaitu suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun secara sistematis berkaitan dengan Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

Pekanbaru terhadap responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah perihal bercakap-cakap dengan maksud tertentu dengan adanya hal yang ditulis (menurut Moleong 2016;186).

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan *informant*, dan menyiapkan instrmen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tentang wewenang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru yang dijadikan peneliti sebagai alat bantu untuk mewawancarai responden dalam mendapatkan data.

## 3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu pengamatan secara langsung dan tidak langsung dalam lingkungan objek penelitian. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (dalam Sugiyono 2018;145).

#### 4. Dokumentasi

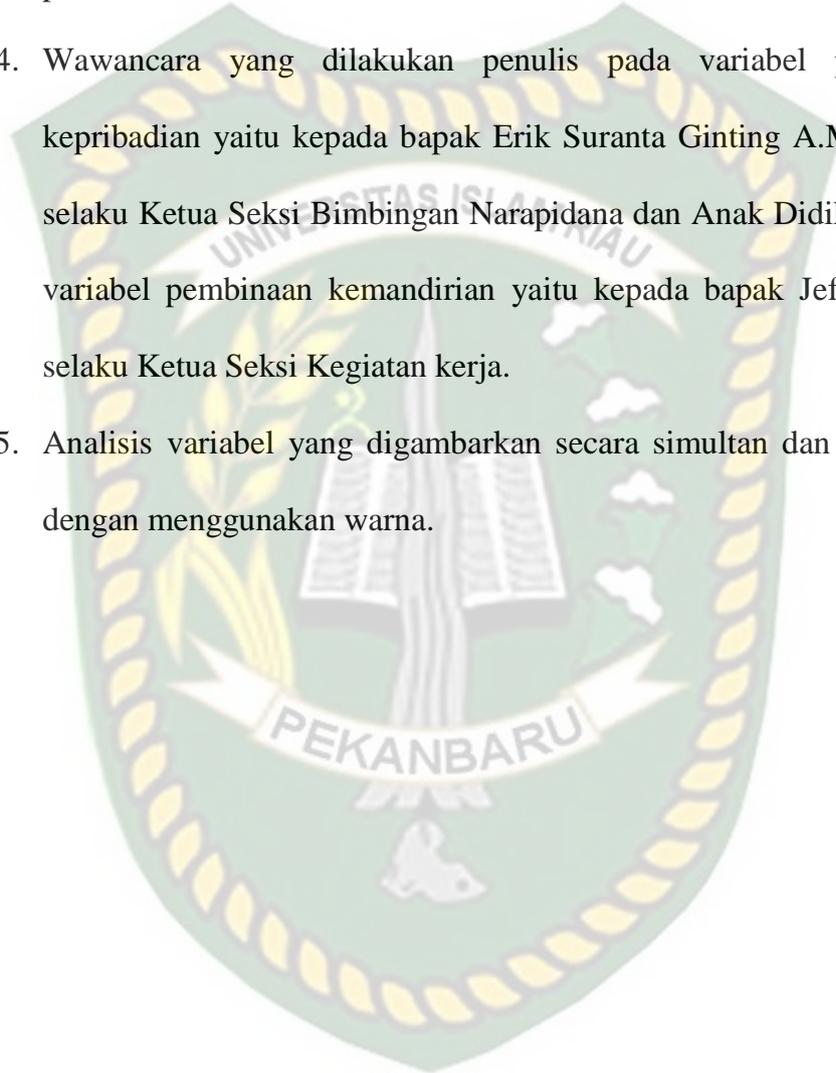
Pengumpulan data yang ditujukan pada objek dan subjek penelitian, melalui dokumentasi hasil rekaman, photo dan video. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang ada pada instansi atau lembaga yang relevan untuk menyusun deskriptif wilayah penelitian bahan bukti, dan bahan analisa.

#### H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan tabel ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018; 244).

1. Tahap pengumpulan data identitas responden/sampel dengan mengukur dari jenis kelamin responden, tingkat umur responden dan tingkat pendidikan yang dijelaskan dengan menggunakan tabel.
2. Tanggapan hasil responden mengenai pembinaan keterampilan dalam variabel pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dijelaskan pada tabel dan pada kategori penilaiannya menggunakan penilaian skor.

3. Pengukuran hasil variabel pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian menggunakan interval yang dikemukakan hasil dari penilaian skor.
4. Wawancara yang dilakukan penulis pada variabel pembinaan kepribadian yaitu kepada bapak Erik Suranta Ginting A.Md.IP., SH selaku Ketua Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik dan pada variabel pembinaan kemandirian yaitu kepada bapak Jefriandy SH selaku Ketua Seksi Kegiatan kerja.
5. Analisis variabel yang digambarkan secara simultan dan dibedakan dengan menggunakan warna.



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

##### 1. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Riau yang menyandang predikat sebagai ibukota Provinsi Riau. Sehingga dengan demikian Kota Pekanbaru adalah salah satu pusat kegiatan perekonomian dan administrasi di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru memiliki luas 632.26 km<sup>2</sup> dan secara astronomis terletak antara 0° 25` - 0° 45` Lintang Utara dan 101° 14` - 101° 34` Bujur Timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Di bagian utara Pekanbaru berbatasan dengan Kabupaten Siak,
- Di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan,
- Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kampar,
- Sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 daerah Kota Pekanbaru diperluas dari ± 62,96 Km<sup>2</sup> menjadi ± 446,50 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah kota Pekanbaru adalah 632,26 km<sup>2</sup>. Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang

yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya.

## **B. Sejarah Lapas Kelas II A Pekanbaru**

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Pekanbaru terletak di ibukota Provinsi Riau kota Pekanbaru yang merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan yang jumlah penduduknya lebih kurang 799.213 jiwa. Dengan luas wilayah 632,23 KM<sup>2</sup>, kota Pekanbaru menjadi salah satu kawasan pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera yang terus berkembang. Lapas Kelas II A Pekanbaru didirikan pada tahun 1964 dengan status “*penjara*” terletak di jalan Samratulangi Pekanbaru, yang dekat dengan pusat pertokoan perdagangan (jalan Achmad Yani dan Jalan Juanda), dan perumahan penduduk.

Seiring dengan perkembangan kota Pekanbaru yang cepat berkembang, dan pertimbangan lahan penjara yang sempit dan di kelas jalan “kelas IV” yang kurang strategis, maka pada tahun 1976 di pindahkan ke lahan yang cukup luas dan strategis yakni di jalan Pemasyarakatan Nomor 19 Kecamatan Tangkerang Utara (sekarang Kecamatan Bukit Raya) Kota Pekanbaru.

Tahun 1977 mulai dibangun dengan luas bangunan 2.938 m<sup>2</sup> diatas lahan seluas 33.000m<sup>2</sup>, dan barulah pada tahun 1978 Lapas Kelas II Pekanbaru mulai di fungsikan pemakaiannya, dan sampai dengan tahun 2013 telah banyak dilakukan penambahan dan rehabilitas bangunan, baik dari dana APBN maupun dana hibah dari APBD Provinsi Riau.

## **Visi**

Visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru adalah memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, membangun manusia mandiri.

## **Misi**

Makna yang terkandung dalam rumusan visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru diatas adalah sebagai berikut:

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan serta pengelolaan benda benda sitaan Negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pengajuan dan perlindungan Hak Azasi Manusia.

## **Sasaran**

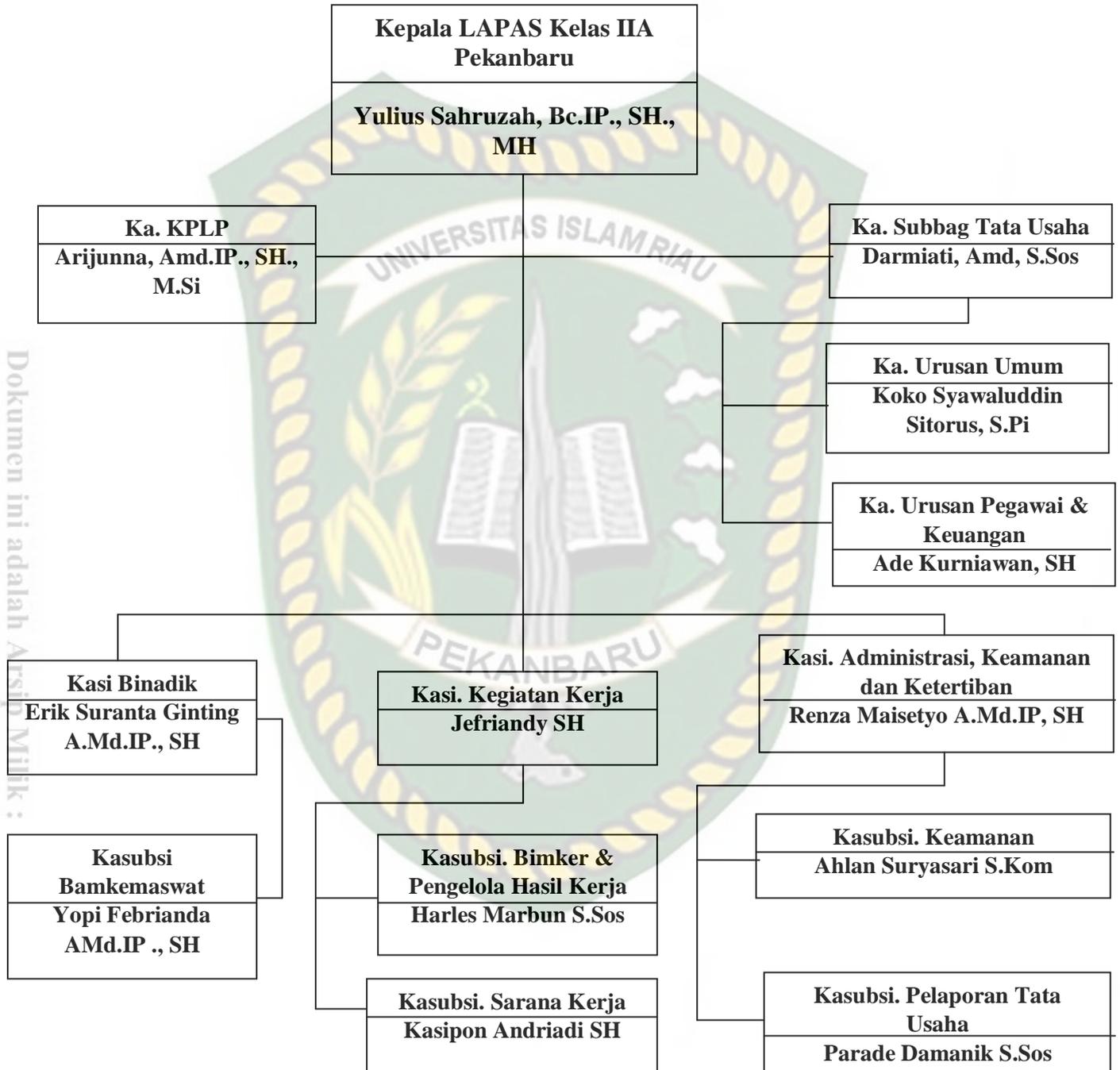
1. Melakukan pembinaan Narapidana/Anak Didik;
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan saraba dan mengelola hasil kerja;
3. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian Narapidana/Anak didik;
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas;
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga;
6. Memanfaatkan kondisi Lembaga Pemasyarakatan yang kondusif dan aman.

### C. Struktur Organisasi

Dalam sebuah instansi baik instansi pemerintahan maupun instansi bisnis, yang disebut sebagai organisasi harus memiliki suatu struktur yang dipakai sebagai dasar dalam pembagian tugas agar dapat dilakukan dengan baik dan lebih terkoordinir. Susunan ini dapat disebut sebagai struktur organisasi/lembaga pemerintah. Struktur organisasi akan nampak lebih jelas apabila digambarkan dalam bentuk bagan organisasi, yang disebut bagan organisasi yaitu satu gambaran dari struktur organisasi yang menunjukkan hubungan, saluran, aliran organisasi yang sah, dalam mencapai tujuan dari organisasi itu sendiri.

Dalam sebuah struktur organisasi dapat dilihat secara jelas dan terperinci tentang pembagian wewenang dan tanggungjawab atas pekerjaan setiap orang dalam suatu organisasi tersebut, jadi struktur organisasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam lembaga pemerintahan. Selanjutnya struktur organisasi yang ada pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

**Gambar IV.1 : Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru**



*Sumber : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru*

#### D. Kepala Lembaga Pemasarakatan dari Masa ke Masa

Semenjak tahun 1989 sampai dengan tahun 2019, Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru di pimpin oleh Kalapas sebagai berikut:

1. Soewondo, Bc.IP : Tahun 1989 - 1991
2. Syukri : Tahun 1991 – 1993
3. R.M Sindho Krishno : Tahun 1993 – 1998
4. Ngasuhi Sembiring, SH : Tahun 1998 – 2000
5. Rajin Sembiring, SH : Tahun 2000 – 2002
6. Chairuddin Idrus, Bc.IP, SH : Tahun 2002 – 2005
7. Martono Budianto, Bc.IP., SH., MH : Tahun 2005 – 2006
8. Drs. Purwadi Utomo, Bc.IP, SH : Tahun 2006 – 2007
9. Drs. Djoni Priatno, Bc.IP : Tahun 2007 – 2009
10. H. Agus Toyib, Bc.IP, SH, MH : Tahun 2009 – 2011
11. Alfi Zahrin, Bc.IP, S.Sos, MH : Tahun 2011 – 2013
12. Dadi Mulyadi, Bc.IP, SH, MH : Tahun 2013 – 2016
13. Frans Elias Nico, Bc.IP, SH, MH : Tahun 2016 – 2017
14. Yulius Sahruzah, Bc.IP, SH, MH : Tahun 2017 – Sekarang

## **E. Fungsi dan Tugas Organisasi**

### **Tugas pokok dan Fungsi**

#### **1. Kepala Lapas Kelas II A Pekanbaru**

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru bertugas mengkoordinasikan pembinaan kegiatan kerja, administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan ketatausahaan meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga, sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan pemasyarakatan Narapidana/Anak didik/penghuni Lapas, dan menyelenggarakan fungsi:

1. Menetapkan rencana kerja Lapas Kelas II A Pekanbaru;
2. Melakukan koordinasi pelaksanaan tugas dengan Pemerintah Daerah dan instansi terkait;
3. Mengkoordinasikan tindak lanjut petunjuk yang tertuang LHP;
4. Melakukan pengawasan melekat dilingkungan Lapas Kelas II A Pekanbaru;
5. Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran rutin pada Lapas Kelas II A Pekanbaru;
6. Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran pembangunan pada Lapas Kelas II A Pekanbaru;
7. Mengkoordinasikan pengelolaan perlengkapan pada Lapas Kelas II A Pekanbaru;
8. Mengkoordinasikan kebutuhan formasi pegawai pada Lapas Kelas II A Pekanbaru;
9. Mengkoordinasikan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Riau.

#### **2. Sub Bagian Tata Usaha**

Mempunyai tugas mengkoordinasikan pelaksanaan tugas ketatausahaan kepegawaian, keuangan, perlengkapan dan kerumah tanggaan, sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam rangka

pelayanan administrasi dan fasilitas Lembaga Pemasyarakatan Kelas

II A Pekanbaru, dengan fungsi:

1. Menyusun rencana kerja Sub Bagian Tata Usaha;
2. Mengkoordinasikan pendistribusian, pengelolaan arus surat masuk dengan sistem kartu kendali untuk memperlancar penerimaan informasi;
3. Menyelenggarakan urusan kearsipan dan dokumentasi dengan mengatur kegiatan penyediaan, pelayanan pinjaman, penyimpanan dan pemeliharaan arsip dan dokumen kantor;
4. Menyelenggarakan dan mengatur penggunaan, pemeliharaan kendaraan dinas agar selalu dalam keadaan siap untuk digunakan;
5. Menyelenggarakan pemeliharaan alat perlengkapan kantor, gedung kantor dan rumah dinas sesuai dengan rencana dan anggaran yang telah disiapkan;
6. Menyelesaikan pelaksanaan penghapusan atau penjualan alat perlengkapan kantor dan kendaraan dinas sesuai dengan peraturan yang berlaku;
7. Mengkoordinasikan penyusunan Daftar Usulan Kegiatan dan Daftar Usulan Proyek sebagai bahan penyediaan dana kegiatan dan pembangunan.

### 3. Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik

Mempunyai tugas memberikan Bimbingan Narapidana dan Anak didik berdasarkan peraturan dan prosedur yang berlaku, dalam rangka persiapan Narapidana/Anak didik kembali ke masyarakat tidak melanggar hukum lagi dan baik, dengan fungsi:

1. Menyusun rencana kerja seksi bimbingan Narapidana/Anak didik Lembaga Pemasyarakatan;
2. Memberikan penilaian pelaksanaan pekerjaan pegawai bawahan;
3. Melakukan bimbingan pegawai bawahan;
4. Melaksanakan ketata usahaan dalam seksi bimbingan Narapidana/Anak didik Lembaga Pemasyarakatan;
5. Melakukan pengawasan melekat (waskat);
6. Menentukan program pembinaan, melalui sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) dan memimpin jalannya sidang;
7. Mengkoordinasikan pelaksanaan pendidikan dengan instansi terkait;

8. Menyusun laporan pelaksanaan tugas kepada Kepala Lapas.

#### **4. Seksi Kegiatan Kerja**

Mengkoordinasikan, menyiapkan pelaksanaan bimbingan latihan kerja, serta mengelola hasil kerja sesuai prosedur yang berlaku dalam rangka pembinaan keterampilan Narapidana/Anak didik sebagai bekal apabila kembali ke masyarakat, dengan fungsi:

1. Menyusun rencana kerja seksi kegiatan kerja;
2. Mengkoordinasikan pemberian bimbingan kerja Narapidana/Anak didik;
3. Memilih dan memanfaatkan keterampilan Narapidana/Anak didik yang menonjol sebagai tutor dalam pembuatan barang produksi;
4. Mempersiapkan fasilitas sarana/peralatan kerja Narapidana/Anak didik
5. Mengelola hasil kerja untuk menunjang kegairahan kerja Narapidana/Anak didik;
6. Melakukan pembinaan pegawai dilingkungan seksi kegiatan kerja guna sebagai dasar penetapan penilaian pelaksanaan pekerjaan;
7. Mengkoordinasikan ketata usahaan dalam lingkungan seksi kegiatan kerja serta melakukan pengawasan melekat (Waskat);
8. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Kepala Lapas dalam bidang teknis Pemasarakatan dan membuat atau menyusun laporan seksi kegiatan kerja.

#### **5. Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban**

Mempunyai tugas mengkoordinasikan kegiatan administrasi Keamanan dan Tata Tertib, mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku, dalam rangka terciptanya suasana aman tertib dilingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru, dengan fungsi:

1. Menyusun rencana kerja seksi administrasi keamanan dan ketertiban;

2. Melakukan bimbingan pegawai bawahan dan memberikan penilaian pelaksanaan pekerjaan pegawai bawahan;
3. Melakukan pengawasan melekat (Waskat) dan melaksanakan ketatausahaan dalam lingkungan seksi administrasi keamanan dan ketertiban;
4. Mengatur jadwal tugas penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan;
5. Menerima dan meneliti laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas, dan menyusun laporan berkala dari bidang keamanan dan menegakkan tata tertib;
6. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengeledahan kamar hunian secara acak dan insidental dengan seksi yang lain;
7. Menyusun laporan berkala seksi administrasi keamanan dan ketertiban.

#### **6. Seksi Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan**

Mempunyai tugas mengkoordinasikan pelaksanaan tugas penjagaan sesuai jadwal agar tercapai keamanan dan ketertiban di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru, dengan fungsi:

1. Menyusun rencana kerja kesatuan pengamanan Lembaga Pemasyarakatan;
2. Mengawasi pelaksanaan tugas pengamanan dan pengawasan terhadap Narapidana/Anak didik;
3. Mengkoordinasikan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan;
4. Mengawasi penerimaan, penempatan dan pengeluaran Narapidana;
5. Melakukan pemeriksaan pelanggaran keamanan dan ketertiban;
6. Menyusun laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan;
7. Memberikan penilaian pelaksanaan pekerjaan terhadap bawahan;
8. Melakukan bimbingan dan pengawasan melekat (Waskat) kepada bawahan;
9. Menyusun laporan berkala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan.

#### **F. Visi, Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru**

Visi, Misi dan Sasaran Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. VISI

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, membangun manusia mandiri.

2. MISI

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan serta pengelolaan benda-benda sitaan Negara dalam kerangka penegaka hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pengajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

3. SASARAN

1. Melakukan pembinaan Narapidana/Anak didik
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
3. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian Narapidana/Anak didik
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga
6. Memanfaatkan kondisi Lembaga Pemasyarakatan yang kondusif dan aman.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Identitas Responden

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari hasil kuesioner yang di sebar oleh peneliti, yang berkaitan dengan nama, umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden. Data yang peneliti dapatkan selama waktu penelitian yaitu data mengenai keterangan responden dari beberapa hal berikut ini yang di paparkan data mengenai identitas berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

##### 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat emosional reaponden yang bersangkutan. Jenis kelamin identitas terdiri dari dua jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan identitas responden menurut jenis kelamin dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel V.1 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru, Tahun 2019.**

| No            | Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|----------------|
| 1             | Laki-laki     | 86             | 100 %          |
| 2             | Perempuan     | -              | -              |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>86</b>      | <b>100 %</b>   |

*Sumber : Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru, 2019*

Dari Tabel V.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden Pegawai dan warga binaan pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A

Pekanbaru dominan di isi oleh berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 86 orang dengan persentase 100%, dan tidak ada yang berjenis kelamin perempuan.

## 2. Tingkat Umur

Usia merupakan suatu tingkat kematangan pikiran seseorang dalam rangka mengambil keputusan apa saja yang harus dan tidak dilakukan. Untuk itu perlu diketahui data tingkat umur dari masing-masing responden. Dan lebih jelasnya mengenai hal tersebut, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel V.2 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur Dalam Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

| No            | Umur  | Jumlah    | Persentase (%) |
|---------------|-------|-----------|----------------|
| 1             | 20-30 | 14        | 16 %           |
| 2             | 31-40 | 39        | 46 %           |
| 3             | 41-50 | 26        | 30 %           |
| 4             | >50   | 7         | 8 %            |
| <b>Jumlah</b> |       | <b>86</b> | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data Olahan Kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel V.2 diperoleh keterangan bahwa untuk identitas dominan adalah antara 31-40 tahun berjumlah 39 orang dengan persentase 46%. Untuk responden yang terendah berada pada usia >50 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 8%. Tingkat umur mempengaruhi produktivitas masing-masing para pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang dalam rangka memberikan pengembangan terhadap pola pikir dalam memahami dan menilai sesuatu dimana tingkat pendidikan kita akan mengetahui seseorang cenderung akan mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku setiap orang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin matang pola pikir seseorang tersebut dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan untuk identitas responden pada tingkat pendidikan dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel V.3 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dalam Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

| No            | Tingkat Pendidikan             | Jumlah    | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------------|-----------|----------------|
| 1             | Sekolah Dasar (SD)             | 32        | 37%            |
| 2             | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 30        | 35%            |
| 3             | Sekolah Menengah Atas (SMA)    | 17        | 20%            |
| 4             | Perguruan Tinggi               | 7         | 8%             |
| <b>Jumlah</b> |                                | <b>86</b> | <b>100 %</b>   |

Sumber : Data Olahan Kuesioner, 2019

Dari tabel V.3 di atas dapat diketahui untuk identitas pendidikan responden dominan pada tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 32 orang dengan persentase 37%. Sementara itu responden terendah adalah pada tingkatan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 orang dengan persentase 8%.

## B. Hasil Penelitian Tentang Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru.

Tahapan selanjutnya setelah membagikan kuesioner kepada responden yaitu pegawai Lapas dan Warga Binaan Pemasarakatan, maka dilakukan rekapitulasi terhadap hasil jawaban kuesioner tersebut. Penjelasan terhadap kuesioner tersebut akan penulis jelaskan secara berurutan per indikator sebagai berikut:

### 1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan mencakup pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Untuk mengetahui jawaban atau tanggapan dari responden yang berjumlah 86 orang terhadap indikator Pembinaan Kepribadian, dapat dilihat pada tabel V.4:

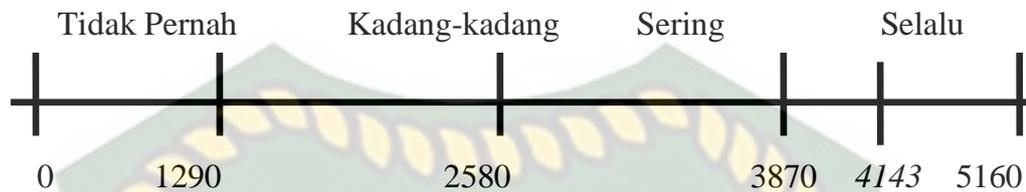
**Tabel V.4: Tanggapan Responden Mengenai Pembinaan Kepribadian dalam Penelitian Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

| No | Item Penilaian                        | Kategori Penilaian |       |    |     |   |   |   |    | Jumlah    |           |     |
|----|---------------------------------------|--------------------|-------|----|-----|---|---|---|----|-----------|-----------|-----|
|    |                                       | 4                  |       | 3  |     | 2 |   | 1 |    | F %       | Jumlah    |     |
|    |                                       | F                  | %     | F  | %   | F | % | F | %  |           |           |     |
| 1  | 2                                     | 3                  | 4     | 5  | 6   | 7 | 8 | 9 | 10 | 11        | 12        |     |
| 1. | Pembinaan kesadaran agama yang rutin  | 86                 | 100 % | -  | -   | - | - | - | -  | -         | 86 (100%) | 344 |
| 2. | Pembinaan sesuai visi dan misi        | 64                 | 74%   | 22 | 26% | - | - | - | -  | 86 (100%) | 322       |     |
| 3. | Sesuai kebutuhan spiritual narapidana | 76                 | 88%   | 10 | 12% | - | - | - | -  | 86 (100%) | 334       |     |

| 1                         | 2  | 3   | 4   | 5   | 6   | 7   | 8   | 9   | 10  | 11            | 12   |
|---------------------------|--|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------------|------|
| 4.                        | Kegiatan mengamalkan Pancasila                   | 79  | 92% | 7   | 8%  | -   | -   | -   | -   | 86<br>(100%)  | 337  |
| 5.                        | Berbakti bagi masyarakat                         | 58  | 67% | 28  | 33% | -   | -   | -   | -   | 86<br>(100%)  | 316  |
| 6.                        | Sosialisasi ke Narapidana                        | 62  | 72% | 24  | 28% | -   | -   | -   | -   | 86<br>(100%)  | 320  |
| 7.                        | Kegiatan formal/non formal                       | 70  | 81% | 10  | 12% | 6   | 7%  | -   | -   | 86<br>(100%)  | 322  |
| 8.                        | Kegiatan intelektual                             | 66  | 77% | 11  | 13% | 9   | 10% | -   | -   | 86<br>(100%)  | 315  |
| 9.                        | Pembinaan intelektual dikembangkan dengan kursus | -   | -   | -   | -   | 23  | 27% | 63  | 73% | 86<br>(100%)  | 109  |
| 10.                       | Penyuluhan hukum                                 | 12  | 14% | 58  | 67% | 16  | 19% | -   | -   | 86<br>(100%)  | 254  |
| 11.                       | Kegiatan edukatif kesadaran hukum                | 16  | 18% | 65  | 76% | 5   | 6%  | -   | -   | 86<br>(100%)  | 269  |
| 12.                       | Mengundang dari pihak eksternal                  | 18  | 21% | 63  | 73% | 5   | 6%  | -   | -   | 86<br>(100%)  | 271  |
| 13.                       | Kegiatan gotong royong                           | 4   | 5%  | 7   | 8%  | 35  | 41% | 40  | 46% | 86<br>(100%)  | 147  |
| 14.                       | Memberikan edukatif dari pihak eksternal         | -   | -   | 15  | 17% | 63  | 73% | 8   | 9%  | 86<br>(100%)  | 179  |
| 15.                       | Sosialisasi pentingnya memiliki nilai positif    | 60  | 70% | 12  | 14% | 14  | 16% | -   | -   | 86<br>(100%)  | 304  |
| <b>Jumlah skor</b>        |  | 671 | 65% | 332 | 24% | 176 | 8%  | 111 | 3%  |               | 4143 |
| <b>Kategori penilaian</b> |  |     |     |     |     |     |     |     |     | <b>Selalu</b> |      |

Sumber : Data Olahan Penulis, 2019

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut:



Dapat di perhatikan pada tabel V.4, diperoleh keterangan bahwa pembinaan kesadaran beragama berada pada kategori “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 86 responden atau 100% meyakini bahwa pembinaan keterampilan yang diberikan kepada warga binaan pemsyarakatan kelas II A Pekanbaru terhadap kesadaran beragama dijalankan dengan rutin. Kegiatan mengamalkan pancasila berada pada kategori “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 79 responden atau 92% meyakini pembinaan yang diberikan secara rutin dan 7 responden atau 8% meyakini bahwa pembinaan keterampilan diberikan kepada warga binaan pemsyarakatan terhadap kegiatan mengamalkan pancasila dijalankan dengan sering. Pembinaan sesuai kebutuhan spiritual narapidana berada pada kategori “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 76 responden atau 88% meyakini pembinaan selalu diberikan dan sebanyak 10 responden atau 12% meyakini pembinaan sering diberikan kepada warga binaan pemsyarakatan kelas II A Pekanbaru terhadap pembinaan sesuai kebutuhan spiritual narapidana dijalankan dengan sering. Pembinaan sesuai visi dan misi dan kegiatan formal/non formal berada pada kategori “selalu” diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap sosialisasi

narapidana berada pada kategori “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 62 responden atau 72% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan dan 24 responden atau 28% meyakini bahwa pembinaan keterampilan warga binaan pasyarakatan kelas II A Pekanbaru terhadap sosialisasi narapidana sering diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap berbakti kepada masyarakat “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 58 responden atau 67% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan dan 28 responden atau 33% meyakini bahwa pembinaan keterampilan warga binaan pasyarakatan Kelas II A Pekanbaru terhadap berbakti kepada masyarakat sering diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap kegiatan intelektual “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 66 responden atau 77% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 11 responden atau 12% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 9 responden atau 10% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang dilakukan. Pembinaan keterampilan terhadap sosialisasi pentingnya memiliki nilai positif “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 60 responden atau 70% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 12 responden atau 14% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering dilakukan dan 14 responden atau 16% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang dilakukan. Pembinaan keterampilan terhadap mengundang dari pihak eksternal “sering” diberikan. Artinya sebanyak 18 responden atau 21% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 63 responden atau 73% meyakini

bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan, dan 5 responden atau 6% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap kegiatan edukatif kesadaran hukum “sering” diberikan. Artinya sebanyak 16 responden atau 18% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 64 responden atau 76% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 5 responden meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap penyuluhan hukum “sering” diberikan. Artinya sebanyak 12 responden atau 14% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 58 responden atau 67% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 16 responden atau 19% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap memberikan edukatif dari pihak eksternal “kadang-kadang” diberikan. Artinya sebanyak 15 responden atau 17% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan, 63 responden atau 73% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan dan 8 responden atau 9% meyakini bahwa pembinaan keterampilan tidak pernah diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap kegiatan gotong royong “kadang-kadang” diberikan. Artinya sebanyak 4 responden atau 5% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 7 responden atau 8% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan, 63 responden atau 73% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan dan 40 responden

atau 46% meyakini bahwa pembinaan keterampilan tidak pernah diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap pembinaan intelektual dikembangkan dengan kursus “tidak pernah” diberikan. Artinya 23 responden atau 27% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan dan 63 responden atau 73% meyakini bahwa pembinaan keterampilan tidak pernah diberikan.

Jadi berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tanggapan dari 86 responden dalam penelitian pembinaan keterampilan warga binaan pemsyarakatan di lembaga pemsyarakatan kelas II A Pekanbaru berada pada jumlah skor 4143 dengan persentase 65%, dan kategori penilaian “selalu”.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Erik Suranta Ginting A.Md.IP., SH selaku Ketua Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik terkait indikator pembinaan kepribadian, dengan rangkuman pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk Pembinaan Kepribadian yang dilakukan oleh Seksi Binadik terhadap Warga Binaan Pemsyarakatan di Lembaga Pemsyarakatan Kelas II A Pekanbaru? Bagaimanakah pembagian dan pelaksanaan kegiatan pembiaian kepribadian tersebut serta apa faktor-faktor kendala yang ditemukan ketika melakukan pembinaan kepribadian? Beliau memberikan jawaban:

*“Pembinaan di Lembaga Pemsyarakatan terbagi atas dua (2) yaitu Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Yang bertugas menangani dan melaksanakan dari pembinaan kepribadian tersebut adalah Seksi Binadik dan untuk Pembinaan Kemandirian yaitu dengan seksi Kegiatan Kerja. Bentuk pembinaan kepribadian dapat di bagi lagi menjadi kegiatan rohani, seperti kegiatan mengaji, kegiatan wirid, Pesantren Kilat, Ceramah*

*Agama dan diskusi agama yang bertempat di Mesjid Attaubah. Tujuan dari program ini adalah agar Warga Binaan Pemasyarakatan semakin meningkatkan Iman dan Taqwa baik selama di Lapas maupun setelah kembali ke masyarakat nantinya. Pembagian yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu dengan membuat jadwal setiap harinya dan kegiatan apa yang akan dilakukan. Dalam lapas tersebut ada juga kegiatan rohani untuk yang beragama Kristen, yaitu dilaksanakan di gereja Lapas Kelas II A Pekanbaru, yaitu kegiatan ibadah mingguan, ceramah agama dan kunjungan dari pihak eksternal untuk beribadah bersama. Untuk pembagian tugas dan pelaksanaan dari kegiatan tersebut, ada juga narapidana atau anak didik yang dipercayakan menjadi Tamping atau ditugaskan membantu para pegawai Lapas tersebut. Faktor-faktor kendala yang didapatkan dalam pembinaan kepribadian, karena banyaknya Warga Binaan Pemasyarakatan, maka ruang untuk melaksanakan kegiatannya pun menjadi kurang terbatas, karena lahan yang sudah dibagi-bagi untuk kegiatan lainnya sesuai dengan program dari Lapas tersebut. Dan juga masih ada Warga Binaan yang belum mengikuti pengajian atau ceramah agama yang di programkan oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru”.*

Dalam melaksanakan program pembinaan kepribadian pada warga binaan pemasyarakatan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat, namun pegawai lapas tetap memberikan program pembinaan tersebut. Permasalahan yang menonjol adalah tingkat kepadatan penghuni yang melebihi kapasitas. Sebagaimana keterangan diatas bahwa maksimal kapasitas Lapas Kelas II A Pekanbaru sebanyak 771 orang, namun masih terus bertambah seiring dengan semakin meningkatnya jumlah kejahatan di Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru Khususnya.

## **2. Pembinaan Kemandirian**

Pembinaan kemandirian mencakup pembinaan yang terdiri dari program pendidikan keterampilan usaha mandiri, keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil, keterampilan yang di kembangkan sesuai dengan bakat masing-masing dan keterampilan kegiatan pertanian. Untuk mengetahui jawaban atau

tanggapan dari responden pegawai dan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berjumlah 86 orang terhadap indikator Pembinaan Kemandirian, dapat dilihat pada tabel V.5:

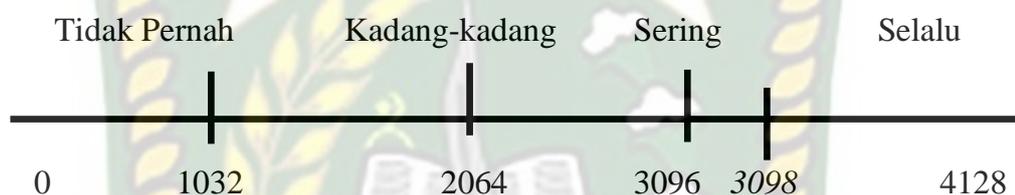
**Tabel V.5: Tanggapan Responden Mengenai Indikator Pembinaan Kemandirian dalam Penelitian Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

| No       | Item Penilaian                      | Kategori Penilaian |          |          |          |          |          |          |           | Jumlah       |           |
|----------|-------------------------------------|--------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|--------------|-----------|
|          |                                     | 4                  |          | 3        |          | 2        |          | 1        |           | F %          | Jumlah    |
|          |                                     | F                  | %        | F        | %        | F        | %        | F        | %         |              |           |
| <b>1</b> | <b>2</b>                            | <b>3</b>           | <b>4</b> | <b>5</b> | <b>6</b> | <b>7</b> | <b>8</b> | <b>9</b> | <b>10</b> | <b>11</b>    | <b>12</b> |
| 1.       | Kegiatan kerajinan tangan           | 26                 | 30%      | 40       | 47%      | 20       | 23%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 264       |
| 2.       | Pembinaan keterampilan              | 41                 | 48%      | 25       | 29%      | 20       | 23%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 279       |
| 3.       | Perkenalan ke dunia pasar           | -                  | -        | 36       | 42%      | 50       | 58%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 208       |
| 4.       | Mengelola bahan mentah              | 30                 | 35%      | 46       | 53%      | 10       | 12%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 278       |
| 5.       | Keterampilan dari pihak eksternal   | 33                 | 38%      | 32       | 37%      | 21       | 25%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 270       |
| 6.       | Kegiatan lain sesuai keterampilan   | 46                 | 54%      | 25       | 29%      | 15       | 17%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 289       |
| 7.       | Pembinaan sesuai <i>skill</i>       | 56                 | 65%      | 30       | 35%      | -        | -        | -        | -         | 86<br>(100%) | 314       |
| 8.       | Bantuan dari pihak eksternal        | 26                 | 30%      | 40       | 47%      | 20       | 23%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 264       |
| 9.       | Pengamatan kepada narapidana        | 55                 | 64%      | 18       | 21%      | 13       | 15%      | -        | -         | 86<br>(100%) | 300       |
| 10.      | Melakukan teknologi dalam pembinaan | -                  | -        | -        | -        | 26       | 30%      | 60       | 70%       | 86<br>(100%) | 112       |
| <b>1</b> | <b>2</b>                            | <b>3</b>           | <b>4</b> | <b>5</b> | <b>6</b> | <b>7</b> | <b>8</b> | <b>9</b> | <b>10</b> | <b>11</b>    | <b>12</b> |
| 11.      | Bantuan                             |                    |          |          |          |          |          |          |           | 86           |           |

|                           |                       |     |     |     |     |     |     |    |    |               |      |
|---------------------------|-----------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|---------------|------|
|                           | pengembangan bibit    | -   | -   | 47  | 55% | 34  | 39% | 5  | 6% | (100%)        | 214  |
| 12.                       | Pengelolaan pertanian | 53  | 62% | 28  | 32% | 5   | 6%  | -  | -  | 86<br>(100%)  | 306  |
| <b>Jumlah</b>             |                       | 366 | 47% | 367 | 36% | 234 | 15% | 65 | 2% |               | 3098 |
| <b>Kategori penilaian</b> |                       |     |     |     |     |     |     |    |    | <b>Sering</b> |      |

Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut:



Dapat diperhatikan tabel V.5, diperoleh bahwa pembinaan sesuai skill terhadap pembinaan keterampilan “selalu” diberikan. Artinya, 56 responden atau 65% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, dan 30 responden meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap pengelolaan pertanian “selalu” diberikan. Artinya 53 responden atau 62% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 28 responden atau 32% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan, dan 5 responden atau 6% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap pengamatan kepada narapidana “selalu” diberikan. Artinya sebanyak 55 responden atau 64% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 18 responden atau 21% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 13 responden atau 15% meyakini bahwa pembinaan

keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap kegiatan lain sesuai keterampilan “sering” diberikan. Artinya sebanyak 46 responden atau 54% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 25 responden atau 29% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 15 responden atau 17% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap pembinaan keterampilan narapidana “sering” diberikan. Artinya sebanyak 41 responden atau 48% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 25 responden atau 29% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan, dan 20 responden atau 23% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap mengelola bahan mentah “sering” diberikan. Artinya sebanyak 30 responden atau 35% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 46 responden atau 53% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 10 responden atau 12% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap keterampilan dari pihak eksternal “sering” diberikan. Artinya sebanyak 33 responden atau 38% meyakini bahwa pembinaan keterampilan selalu diberikan, 32 responden atau 37% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 21 responden atau 25% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap kegiatan kerajinan tangan dan bantuan dari pihak eksternal “sering” diberikan.

Pembinaan keterampilan terhadap bantuan pengembangan bibit “sering” diberikan. Artinya sebanyak 47 responden atau 55% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan, 34 responden atau 39% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan an 5 responden atau 6% meyakini bahwa pembinaan keterampilan tidak pernah diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap pengenalan ke dunia pasar “kadang-kadang” diberikan. Artinya sebanyak 36 responden atau 42% meyakini bahwa pembinaan keterampilan sering diberikan dan 50 responden atau 58% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan. Pembinaan keterampilan terhadap pembinaan melakukan teknologi dalam pembinaan “tidak pernah” diberikan. Artinya sebanyak 26 responden atau 30% meyakini bahwa pembinaan keterampilan kadang-kadang diberikan dan 60 responden atau 70% meyakini bahwa pembinaan keterampilan tidak pernah diberikan.

Jadi berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tanggapan dari 86 responden dalam penelitian pembinaan keterampilan warga binaan pemsyarakatan di lembaga pemsyarakatan kelas II A Pekanbaru berada pada jumlah skor 3098 dengam persentase 47%, dan kategori penilaian “Sering”.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jefriandy SH selaku Ketua Seksi Kegiatan Kerja terkait indikator pembinaan kemandirian, dengan rangkuman pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk pengawasan pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh seksi

kegiatan kerja terhadap Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru? Dan apa saja faktor-faktor kendala yang ditemui ketika melakukan pengawasan pembinaan kemandirian? Beliau memberikan jawaban:

*“Pembinaan Kemandirian yang diadakan dari Lembaga Pemasarakatan dan diawasi oleh Seksi Kegiatan Kerja beragam, dari pembinaan kegiatan peternakan ayam, peternakan lele, pembuatan jas hujan, pembuatan roti, pangkas rambut dan lain sebagainya. Tujuan dari dilakukannya pembinaan di Lapas, agar kelak nantinya warga binaan pemsarakatan mendapatkan skill atau kemampuan dalam bekerja setelah bebas masa tahanan, dan dapat diterima kembali di masyarakat, serta menjadi kegiatan rutinitas di Lapas II A Pekanbaru. Pembinaan kemandirian di lapas II A Pekanbaru diawasi langsung oleh Seksi Kegiatan Kerja, dengan beberapa pembagian dari narapidananya, menyesuaikan kegiatan yang di sediakan oleh seksi kegiatan kerja. Dan yang mengikuti pembinaan kemandirian disini, dari sekian banyak narapidananya, hampir 10% dari jumlah keseluruhannya. Hasil dari pembinaan kemandirian disini sebagian dijual ke pasar, ada juga yang dikonsumsi warga binaan pemsarakatan. Contohnya seperti pembuatan jas hujan, langsung bekerja sama dengan perusahaan yang memberikan fasilitas serta pelatihan, dari pihak Lapas hanya menyediakan tenaga pekerja. Pembinaan peternakan ayam juga ada di Lapas II A Pekanbaru, yaitu peternakan ayam untuk memproduksi telur ayam, dan telur ayamnya akan dijual ke pasar. Faktor-faktor yang ditemui disaat pembinaan seperti: lahan yang tidak memadai dalam perkembangan pembinaan terutama dalam pembinaan perkebunan, masih banyak bibit yang belum ditanam, kemudian kurangnya tenaga ahli dalam memantau dan mengawasi pembinaan. Harapannya aagar mahasiswa yang datang berkunjung ke Lapas II A Pekanbaru, dari berbagai jurusan, terutama jurusan pertanian dan perikanan, agar dapat memberikan sosialisasi dan pembinaan kepada warga binaan pemsarakatan”.*

Dalam melaksanakan program pembinaan kemandirian pada warga binaan pemsarakatan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat program pembinaan, permasalahan yang paling menonjol dihadapi oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru adalah tingkat kepadatan penghuni yang melebihi kapasitas. Selain masalah melebihi kapasitas daya

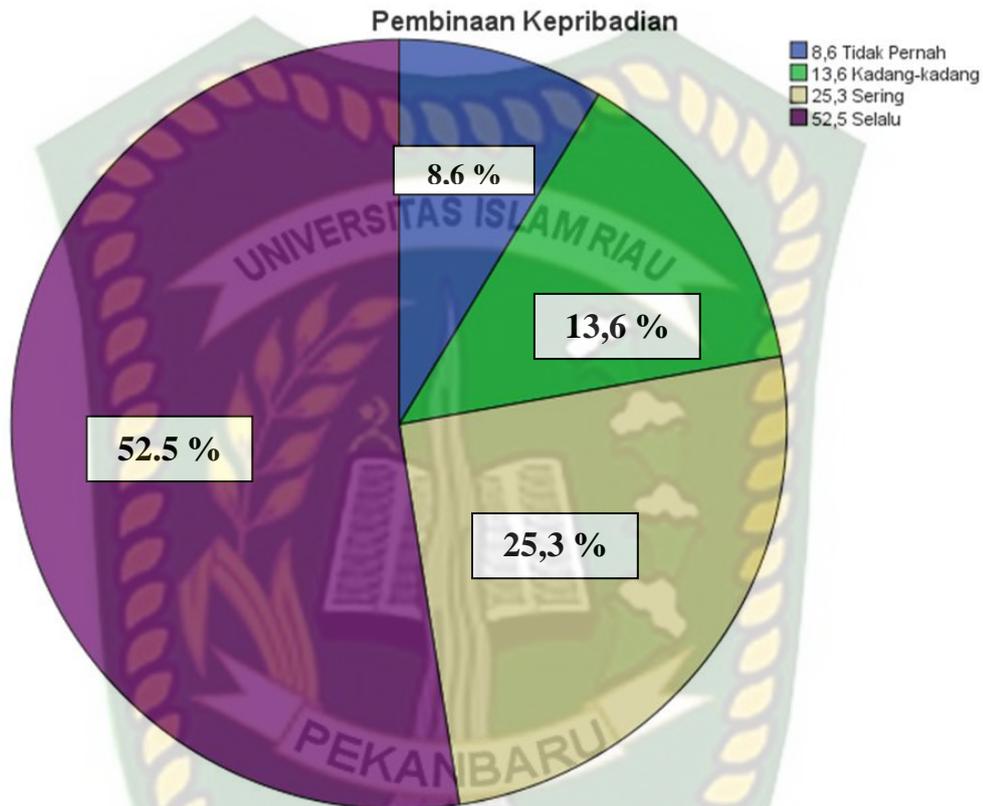
tamping, faktor yang paling penting yaitu bangunan Lapas Kelas II A Pekanbaru serta terbatasnya sarana dan prasarana yang mengakibatkan mekanisme pembinaan warga binaan pemsyarakatan kurang dapat berjalan dengan baik, terutama dalam fasilitas pendukung program pembinaan kemandirian banyak yang mengalami kerusakan seperti fasilitas pembuatan tenun songket dan lain sebagainya.



### **C. Faktor-faktor dalam Variabel Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemsyarakatan di Lembaga Pemsyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

Adapun faktor-faktor dalam variabel dalam Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemsyarakatan di Lembaga Pemsyarakatan Kelas II A Pekanbaru adalah sebagai berikut:

## 1. Pembinaan Kepribadian.

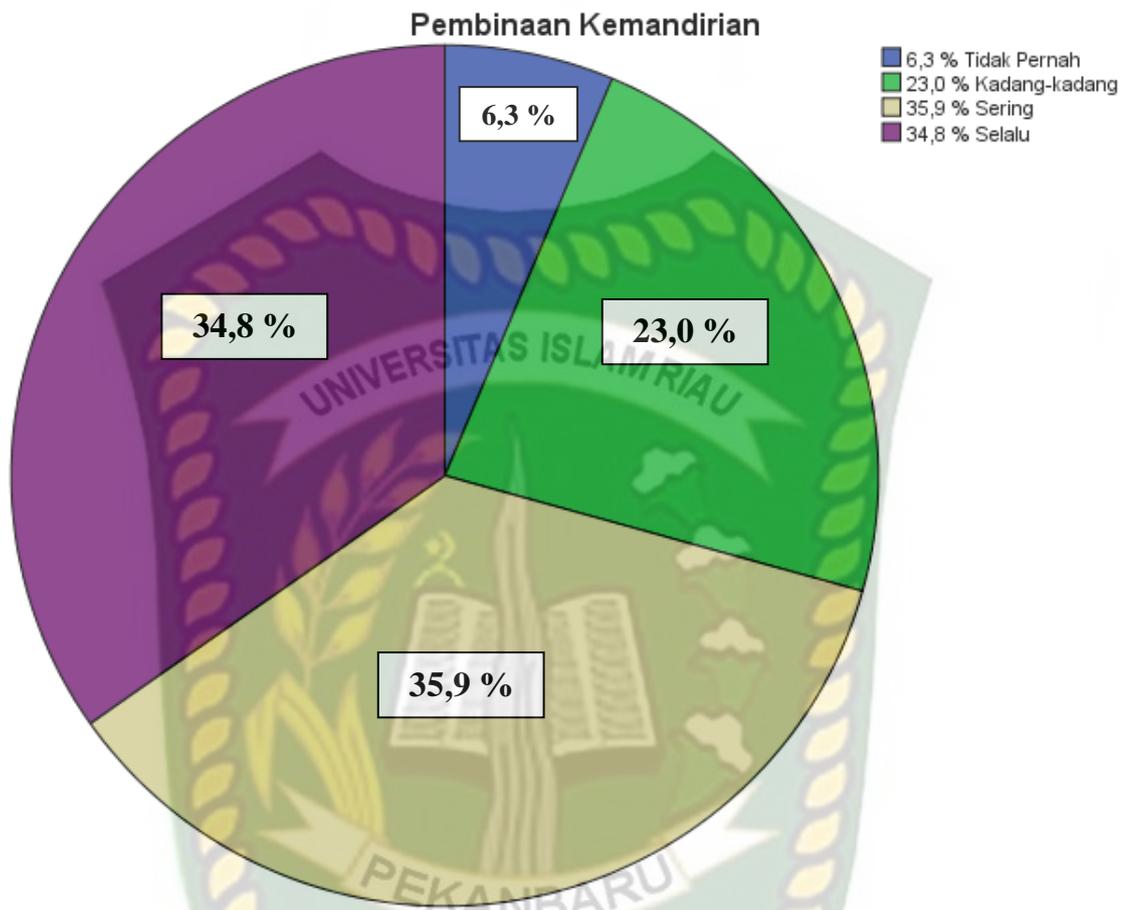


Pada gambar diatas dapat diperhatikan bahwa variabel pembinaan kepribadian diperoleh 52,5% selalu dilakukan, 25,3% sering dilakukan, 13,6% kadang-kadang dilakukan dan 8,6% tidak pernah dilakukan. Pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasarakatan bertujuan untuk membentuk Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya terutama dalam pengembangan kepribadian diri ke arah yang lebih baik. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan

masyarakat. Pembinaan kepribadian yang dilakukan melalui kuesioner berada pada tanggapan pegawai dan warga binaan pemasyarakatan berada pada kategori selalu dilakukan.



## 2. Pembinaan Kemandirian.



Pada gambar diatas dapat diperhatikan bahwa variabel pembinaan kemandirian diperoleh 34,8% selalu dilakukan, 35,9% sering dilakukan, 23,0% kadang-kadang dilakukan dan 6,3% tidak pernah dilakukan. Pembinaan kemandirian disini diberikan dengan tujuan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga kelak akan berguna dan dapat diterapkan ketika kelak mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat. Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program yaitu keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil, keterampilan bakat dan keterampilan kegiatan

pertanian. Pembinaan kemandirian yang dilakukan melalui kuesioner berada pada tanggapan pegawai dan warga binaan pemasyarakatan berada pada kategori sering dilakukan.



## PENUTUP

Dalam bab ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dari Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru. Berdasarkan konsep-konsep teori dan pendapat ahli kemudian penulis mengemukakan kesimpulan dan saran untuk bahan masukan bagi pihak terkait terutama bagi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru sebagai berikut:

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa analisis pembinaan keterampilan warga binaan pemasarakatan di lembaga pemasarakatan kelas II A Pekanbaru, penulis akan memberikan kategori sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian analisis pembinaan keterampilan warga binaan pemasarakatan di lembaga pemasarakatan kelas II A Pekanbaru yang dilihat dari indikator diatas diantaranya adalah:
  - a. Pembinaan kepribadian dari penelitian yang dilakukan melalui kuesioner dan wawancara pembinaan kemandirian berada pada tanggapan pegawai dan warga binaan pemasarakatan berada pada kategori selalu dilakukan. Pembinaan kepribadian yang menyangkut dengan dengan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan sesuai agama yang dianut.

- b. Pembinaan kemandirian dari penelitian yang dilakukan melalui kuesioner dan wawancara pembinaan kemandirian berada pada tanggapan pegawai dan warga binaan pemasyarakatan tergolong sering dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian Analisis Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru tergolong pada Sering dilakukan. Hal ini dikarenakan sudah banyaknya pembinaan yang terlaksana.

2. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru yaitu:
  - a. Bangunan yang sudah tua yang dibangun tahun 1977 dan sudah berumur 42 tahun, dan sudah saatnya ada renovasi baik dari pemerintah maupun pihak yang terkait agar dapat memenuhi sarana dan prasarana yang kurang memadai.
  - b. Ruangan yang kurang banyak dalam melakukan pembinaan, dan disebabkan yang mengikuti pembinaan tidak bisa dalam jumlah banyak.
  - c. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembinaan masih kurang memadai, dan adanya sarana yang sudah tidak layak digunakan, seperti mesin tenun.

- d. Fasilitas Klinik belum ada dokter gigi, dan fasilitas lainnya yang perlu ditingkatkan, disamping ruangan yang sangat sempit untuk standar pelayanan prima.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dalam mengatasi permasalahan yang menjalani permasalahan dalam penelitian ini. adapun saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kepada pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru, perlu dilakukan konsep-konsep pembinaan yang berbeda terhadap narapidana karena adanya kemungkinan kejenuhan terhadap pola-pola pembinaan yang sama seperti yang pernah narapidana terima.
2. Kepada pihak Pemerintah, perlu pembangunan beberapa gedung baru, terutama dalam pembagunan kamar dan pembangunan tempat pembinaan kemandirian.
3. Membangun harmonisasi antara jajaran pimpinan Lapas dengan karyawan dan staf, serta warga binaan pemsarakatan guna tercipta iklim yang sejuk, nyaman dan kondusif.
4. Agar masyarakat dapat menerima kembali narapidana sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai keanekaragaman dan saling menghormati sehingga narapidana tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djarmiko, Yayat Hayati. 2002. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Gomes, Faustino Cardoso. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Hasibuan, Malayu S.P. 2014. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herimanto & Winarno. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hs, Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mangunhardjana, A. 1991. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- Parjiyana & Andriyus. 2015. *Sosiologi Pembangunan*. Pekanbaru : Marpoyan Tujuh
- Pasolong, Harbani. 2010. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Priansa, Donni J & Agus Garnida. 2013. *Manajemen Perkantoran : Efektif, Efisien, dan Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Priyatno. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Rosidah & Ambar Teguh. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusby, Zulkifli. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sabardi, Agus. 2001. *Manajemen Pengantar*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Samosir, Djisman. 2016. *Penologi dan Pemasarakatan*. Nuansa Aulia: Bandung
- Siagian, Sondang P. 2014. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudaryono. 2017. *Pengantar Manajemen: Teori dan Kasus*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syafiie, Inu Kencana. 2010. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Syafri, Wirman. 2012. *Studi Tentang Administrasi Publik*. Jatinangor: Erlangga

Thoha, Miftah. 2004. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Usman, Husaini. 2012. *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Winardi, J. 2014. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta : Rajawali Pers

Zulkifli. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Pekanbaru: UIR Press

Zulkifli dan Moris A. Yogia. 2009. *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Pekanbaru: Marpoyan Tujuh

Zulkifli. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Kertas Kerja Mahasiswa*. Pekanbaru. UIR Press

#### **Dokumen:**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang: *Pemasyarakatan*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang: *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tahun 1990 tentang: *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia*.

Tugas pokok dan fungsi Lapas Kelas II A Pekanbaru

#### **Sumber Website:**

Psychologymania, 2012. *Pengertian Narapidana*, diakses pada Sabtu, 02 Februari 2019, jam 21.12 WIB di <http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html?m=1>

Keterampilan, 2017. *Keterampilan untuk Membuat Indonesia Maju*, diakses pada Kamis, 07 Februari 2019, jam 17.13 WIB di <https://keterampilannor.blogspot.com/2017/05/kajian-teori-keterampilan.html?m=1>